

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan agar bisa terus berkembang dan memaksimalkan pendapatan laba. Disamping itu mereka juga berusaha mengembangkan usaha mereka agar tetap bisa bertahan dan terus berkembang, serta bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Salah satu cara adalah dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan ini mempunyai makna yang luas. Mulai dari memaksimalkan laba yang didasarkan atas beberapa alasan yaitu memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang, memaksimalkan nilai juga berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan dan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang (Weston & Copeland, 1995).

Salah satu hal yang berkaitan dengan nilai perusahaan adalah kebijakan deviden. Menurut Dr. Sjahrijal, M.M. (2002), perusahaan akan tumbuh dan berkembang, kemudian pada waktunya akan memperoleh keuntungan atau laba. Laba ini terdiri dari laba yang ditahan dan laba yang dibagikan. Pada tahap selanjutnya laba yang ditahan merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk pembiayaan pertumbuhan perusahaan. Makin besar pembiayaan perusahaan yang berasal dari laba yang di tahan di tambah penyusutan aktiva tetap, maka makin kuat finansial perusahaan tersebut. Dari seluruh laba yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan kepada pemegang saham berupa

dividen. Mengenai penentuan besarnya dividen yang akan dibandingkan itulah yang merupakan kebijakan dividen dari pimpinan perusahaan.

Dalam penelitian ini ada empat faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Saham.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan (Simamora, 2000). Maka profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau profit, sehingga mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Tetapi ada juga perusahaan yang tidak begitu memperhatikan betapa pentingnya profitabilitas terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Maka dalam penelitian ini saya bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Sadalia dan Saragih (2008) melakukan penelitian mengenai “ Pengaruh *Profitability* Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Dividen Tunai Pada Perusahaan Terbuka Di Bursa Efek Indonesia “. Dan menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap dividen tunai. Hasil penelitian Sadalia dan Saragih (2008) sesuai dengan hasil penelitian Darminto (2008) mengenai pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Namun berbeda dengan penelitian Detiana (2009) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan pembayaran dividen kas.

Likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang sering digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan ataupun kekayaan sebuah organisasi perusahaan. Tapi dalam kenyataannya banyak perusahaan yang mengabaikan hal tersebut. Karena likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya, maka dalam kaitannya dengan kebijakan deviden, likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayarkan deviden kepada para pemegang saham. Hal ini dikarenakan, untuk membayar deviden diperlukan kas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Maka ditinjau dari permasalahan diatas maka dalam penelitian ini saya bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya likuiditas terhadap kebijakan deviden perusahaan.

Deitiana (2009) melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Deviden Kas” dan menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DPR. Hasil penelitian Deitiana (2009) sejalan dengan hasil penelitian Darminto (2008) mengenai pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden. Namun berbeda dengan hasil penelitian Widiyanti dan Indarto (2012) yang menunjukkan variabel *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden. Sedangkan Wibisono (2010) menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividen payout ratio*.

Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dengan sumber pendanaan jangka panjang yang berasal dari dana internal dan dana eksternal, demikian struktur modal adalah struktur keuangan dikurangi hutang jangka pendek. Ada beberapa sumber pendanaan atau

modal dalam perusahaan yaitu terdiri dari modal sendiri dan sumber dana dari hutang. Yang akan kita bahas adalah sumber hutang karena hal ini yang mempunyai sangkut paut dengan struktur modal. Jika perusahaan mendapatkan laba dari hutang dalam membiayai kegiatan perusahaan sudah secara otomatis akan mempengaruhi pendapatan laba. Jumlah hutang yang relative sedikit dari pada modal sendiri, maka sudah barang tentu laba yang diperoleh hanya sebagian kecil yang dibayarkan untuk bunga pinjaman sehingga laba bersih akan semakin besar. Perusahaan yang memperoleh laba bersih sebelum pajak dalam jumlah yang tinggi maka laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin tinggi yang pada akhirnya deviden yang akan dibagikan semakin tinggi pula. Karena beberapa hal di atas maka saya tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap kebijakan deviden.

Mulyono (2009) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Debt to Equity* , *Insider Ownership*, *Size*, *Dan Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Deviden”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden. Hasil penelitian Mulyono (2009) memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dan Indarto (2012) serta P. Dewi (2011). Namun kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan Marlina dan Danica (2009), Sunarto (2004), Wicaksana (2012), dan Hadiwdjadja (2008) yang menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Deviden Payout Ratio*. Sedangkan hasil penelitian Sutrisno (2001), Nuringsih (2005), Darminto (2008) dan Dewi (2011) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden.

Struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan manajerial Shleifer dan Vishny (1986) dalam Theresia (2002) menemukan kepemilikan institusional secara positif terhadap kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional secara mayoritas akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk diakuisisi, sehingga meningkatkan keinginan manajer untuk memperbesar kepemilikan pada perusahaan. Sedangkan antara perusahaan yang satu dengan yang lain mempunyai kebijakan yang berbeda-beda, inilah alasan saya kenapa saya tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh kepemilikan saham terhadap kebijakan deviden perusahaan.

Widaningsih (2005) melakukan penelitian dan hasil penelitian tersebut menunjukkan kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. Hasil penelitian Widaningsih sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauz dan Rosidi (2007) serta Darminto (2008). Tetapi kontra dengan penelitian Dewi (2008) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden sedangkan Chasanah (2008) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden.

Beberapa hal tersebut yang menjadi latar belakang penulis untuk mengadakan penelitian yang bermaksud menganalisis pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham terhadap kebijakan deviden, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun

2002- 2014. Kondisi perusahaan pun tidak menentu, hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Rata-rata rasio perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002 - 2014.

No	Tahun	Variabel				
		ROE	CR	DER	KI	DPR
1	2002	23.08	2.66	0.75	59.78	31.2
2	2003	20.3	3.12	0.71	58.61	24.34
3	2004	19.3	2.71	0.83	55.3	28.6
4	2005	18.4	2.52	0.87	55.2	61.4
5	2006	23.5	2.68	0.84	53.26	35.5
6	2007	26.1	2.79	0.83	61.98	53.71
7	2008	30.7	3.46	0.75	71.44	40.12
8	2009	43.2	2.42	1.32	61	31.54
9	2010	33.4	2.79	0.78	56.5	39.63
10	2011	35.4	2.91	0.86	55.97	18.7
11	2012	34	2.38	0.87	57.79	27.2
12	2013	39.7	8.84	0.8	60.57	36.62
13	2014	31.5	2.2	0.87	57.2	34.4
	MAX	43.2	8.84	1.32	71.44	61.4
	MIN	18.4	2.2	0.71	53.26	18.7

Sumber : Data ICMD yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas dengan satuan persen dapat diketahui bahwa :

1. *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2002 sebesar 23,08%. ROE ini diperoleh dari Laba bersih setelah pajak (EAT) dibagi Total Equitas. Dan pada tahun 2003 ROE mengalami penurunan menjadi 20,3%. Sedangkan pada tahun 2004 ROE mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 19,3%, sedangkan pada tahun 2005 juga mengalami penurunan menjadi sebesar 18,4%, sedangkan pada tahun 2006 mengalami kenaikan tetapi yaitu menjadi sebesar 23.5%, dan

pada tahun 2007 mengalami kenaikan menjadi 26.1%, dan pada 2008 mengalami kenaikan lagi menjadi sebesar 30.7%, dan pada tahun 2009 mengalami kenaikan lagi yaitu menjadi 43,2% dan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 33,4 , sedangkan pada tahun 2011 mengalami kenaikan lagi menjadi 35,4 , dan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 34 , sedangkan pada tahun 2013 mengalami kenaikan lagi menjadi 39,7 , sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 31,5 .

2. *Current Ratio* (CR) pada tahun 2002 sebesar 2,66%, CR ini diperoleh dari Aktiva Lancar dibagi dengan Hutang Lancar. Dan pada tahun 2003 menjadi 3.12%. Sedangkan pada tahun 2004 mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 2,71%, dan pada tahun 2005 mengalami penurunan yaitu menjadi 2,52%, dan pada tahun 2006 mengalami kenaikan menjadi sebesar 2,68%, dan pada tahun 2007 juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 2,79% dan pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 3,46%, sedangkan di tahun 2009 mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 2,42%, dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 2,79 , sedangkan pada tahun 2011 mengalami kenaikan lagi menjadi 2,91 , pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 2,38 , sedangkan pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 8,84 , sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 2,2

3. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2002 sebesar 0,75%. DER diperoleh dari Total Hutang dibagi dengan Total Ekuitas. Dan pada tahun 2003 menjadi 0,71%. Sedangkan pada tahun 2004 DER mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 0,83%, sedangkan pada tahun 2005 juga mengalami kenaikan menjadi

0,87%, sedangkan di tahun 2006 juga mengalami penurunan yaitu menjadi 0,84%, pada tahun 2007 mengalami sedikit penurunan yaitu menjadi 0,83%, sedangkan pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 0,75 dan pada tahun 2009 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu menjadi 1,32% dan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 0,78 , dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 0,86 , dan pada tahun 2012 juga mengalami kenaikan menjadi 0,87 , sedangkan pada tahun 2013 mengalami sedikit penurunan menjadi 0,8 , dan pada tahun 2014 menjadi 0,87 .

4. Kepemilikan Institusional diperoleh dari Kepemilikan saham oleh institusi dibagi dengan Total Keseluruhan saham yang beredar. Pada tahun 2002 KI sebesar 59,78%, dan tahun 2003 menjadi sebesar 58,61%, Dan pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi 55,3%, sedangkan pada tahun 2005 menjadi 55,2 , sedangkan pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 53,26 , dan pada tahun 2007 mengalami kenaikan menjadi 61,98 , sedangkan pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan menjadi 71,44 , dan pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 61 , sedangkan pada tahun 2010 juga mengalami penurunan menjadi 56,5 , dan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 55,97 , pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 57,79 , dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan lagi menjadi 60,57 , sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 57,2
5. *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2002 sebesar 31,2%. DPR diperoleh dari Deviden yang dibagikan per lembar saham dibagi dengan Laba bersih persaham. Dan pada tahun 2003 mengalami penurunan menjadi 24,34% Sedangkan pada tahun 2004 DPR mengalami kenaikan menjadi 28,6%,

sedangkan pada tahun 2005 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 61,4%, tetapi pada tahun 2006 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu menjadi 35,5%, sedangkan pada tahun 2007 mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 53,71% dan pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 40,12 , sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 31,54%, dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 39,63 , sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 18,7 , dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 27,2 , pada tahun 2103 mengalami kenaikan menjadi 36,62 , sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 34,4 .

Dari beberapa uraian data sementara rata-rata rasio keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2014 yang telah dipaparkan di atas menunjukkan hasil yang berbeda mengenai rasio-rasio keuangan terhadap Kebijakan Deviden perusahaan dengan menggunakan metode *Deviden Payout Ratio* (DPR). Maka berdasarkan latar belakang dan rata-rata data di atas penelitian ini berjudul “PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP KEBIJAKAN DEVIDEN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (Periode 2002-2014)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan laba, dan memaksimalkan laba sudah barang tentu sangat berpengaruh terhadap

pembagian deviden, dan pembagian deviden berdasar atas kebijakan deviden dari masing-masing manajemen perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden antara lain profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham, yang akan menjadi bahan penelitian saya. Maka masalah-masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ( periode 2002 – 2014 ) ?
2. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ( periode 2002 – 2014 ) ?
3. Bagaimana struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ( periode 2002 – 2014 ) ?
4. Bagaimana struktur kepemilikan saham berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ( periode 2002 – 2014 ) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ( periode 2002 – 2014).
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ( periode 2002 – 2014 ).
3. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ( periode 2002 – 2014 ).

4. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ( periode 2002 – 2014 ).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat dari aspek teoritis (keilmuan)

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai variabel yang mempengaruhi kebijakan deviden yaitu profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham, serta mampu untuk menguji teori-teori mengenai kebijakan deviden seperti teori ketidak relevan maupun yang relevan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden. Juga memberikan tambahan pengetahuan bagi para akademisi dalam bidang keuangan khususnya mengenai kebijakan deviden.

2. Manfaat dari aspek praktis (guna laksana)

- a. Bagi Pihak Perusahaan atau Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau masukan untuk mendorong pihak perusahaan manufaktur yang telah *go-public* di Indonesia dalam menerapkan kebijakan deviden. Serta perusahaan manufaktur yang telah *go-public* di Indonesia mampu menentukan variabel-variabel penentu yang mempengaruhi kebijakan deviden.

b. Bagi para pemegang saham

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada para pemegang saham tentang kebijakan deviden yang akan diputuskan oleh manajemen perusahaan, seberapa besar deviden yang akan dibagikan dan kemampuan perusahaan itu sendiri dalam membayarkan deviden kepada para pemegang saham. Sehingga para pemegang saham mampu menilai keadaan keuangan perusahaan.

c. Bagi Penulis

Penulis berharap bisa menambah wawasan dan pengetahuan, dalam hal memahami pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham terhadap kebijakan deviden secara detail.

d. Bagi UNDARIS

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pustaka di kampus UNDARIS dan bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Definisi Operasional**

Berkaitan dengan judul diatas maka untuk menghindari agar permasalahan yang dipaparkan tidak menyimpang dari maksud dan tujuan penelitian serta agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penafsiran, berikut ini disampaikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel bebas ( variabel independen ) dalam penelitian ini yang terdiri dari :

## 1. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dengan memanfaatkan equitas atau modal yang dimiliki. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Sutrisno,2001). Menurut Sadalia dan Saragih (2008) ROE merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa.

## 2. Likuiditas

Likuiditas merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya deviden yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Variabel likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo maupun dalam membayar deviden(Widiyanti dan Indarto,2012). Marlina dan Danica,2009) menjelaskan bahwa *current ratio* merupakan variabel penting yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan *Deviden Payout Ratio*. Faktor ini merupakan faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen sehingga, pengaruhnya dapat dirasakan secara langsung. Menurut Husnan (2004) *current ratio* dapat diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

### 3. Struktur Modal

Variabel struktur modal diprosikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa besar modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Sutrisno,2001). Sedangkan menurut Kesuma (2009) *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur presentase kebutuhan modal yang dibelanjai dengan hutang. Ukuran variabel DER adalah total hutang dan total modal sendiri dalam persen (%).

### 4. Struktur Kepemilikan Saham

Struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti perusahaan dana pension, perusahaan asuransi, bank dll. Institusi tersebut biasanya dapat menguasai mayoritas saham perusahaan karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan para pemegang saham lainnya. Menurut Dewi (2008) kepemilikan institusional menunjukkan prosentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh blockholder, yaitu kepemilikan individu atau atas nama perseorangan diatas 5 persen tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan insider. Menurut Fauz dan Rosidi (2007) kepemilikan institusional adalah rasio jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Dan 1 variabel terikat ( variabel dependen) dalam penelitian ini yaitu :

Penelitian ini menggunakan kebijakan deviden sebagai variabel dependen untuk mengetahui variabel-variabel independen yang mempunyai pengaruh

signifikan secara simultan dan parsial terhadap perubahan pembayaran deviden serta untuk mengetahui mana yang paling dominan yang mempengaruhi kebijakan deviden yang diprosikan melalui *dividen payout ratio*. Kebijakan deviden merupakan keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan sehingga dicapai kebijakan deviden yang optimal (Bringham, 1997). Kebijakan deviden merupakan rasio yang membandingkan deviden kas yang tersedia untuk para pemegang saham dengan laba perlembar saham (Marlina dan Danica, 2009).

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Landasan teori menguraikan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah yang diangkat, membahas penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian serta hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi uraian mengenai variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.

#### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan diskripsi objek penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data sampai dari pengujian seluruh hipotesis penelitian dengan metode yang digunakan.

#### BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan terhadap hasil pengujian hipotesis, keterbatasan dalam penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Manajemen mempunyai dua alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih sesudah pajak (EAT) perusahaan yaitu :

- a. Dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk deviden.
- b. Diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba di tahan ( *retaire dearning*).

Pada umumnya sebagian (EAT) di bagi dalam bentuk deviden dan sebagian lagi diinvestasikan kembali, artinya manajemen harus membuat keputusan tentang besarnya EAT yang dibagikan sebagai deviden. Pembuat keputusan tentang deviden ini disebut kebijakan deviden (*dividen policy*). Persentase deviden yang dibagi dari EAT disebut *Dividen Payout Ratio* (DPR). Deviden yang di bagi  $DPR = EAT$ . Sistematika DPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Keterangan :

DPS = Deviden yang dibayarkan per lembar saham

EPS = Laba bersih per saham

Berikut ini merupakan beberapa teori yang relevan terhadap kebijakan deviden yaitu :

## 1. Teori *The Bird in the Hand*

Teori ini menjelaskan bahwa nilai perusahaan akan turun apabila rasio pembayaran deviden diturunkan atau tidak dibayarkan sama sekali, karena para investor lebih yakin terhadap penerimaan deviden dibandingkan keuntungan selisih harga saham. Myron Gordon dan Lintner dalam Taufan (2013) menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika *Deviden Payout Ratio* rendah karena investor lebih suka menerima deviden dari pada *capital gains*. Menurut mereka, investor memandang *deviden yield* lebih pasti dari pada *capital gains yield*. Perlu diingat bahwa dilihat dari sisi investor, biaya modal sendiri dari laba ditahan KS adalah tingkat keuntungan yang disyaratkan investor pada saham. KS adalah keuntungan dari deviden (*deviden yield*) ditambah keuntungan dari *capital gains* (*capital gains yield*). Myron Gordon dalam Taufan (2013) mengemukakan mengenai tingkat ketidakpastian yang tinggi, pemegang saham menginginkan deviden tinggi dari pada *capital gain*.

Pada praktiknya perusahaan cenderung memberikan deviden dengan jumlah yang relative stabil atau meningkat secara teratur. Kebijakan ini kemungkinan besar disebabkan oleh asumsi bahwa :

- a. Investor melihat kenaikan deviden sebagai suatu tanda baik bahwa perusahaan memiliki prospek cerah, demikian sebaliknya. Hal ini membuat perusahaan lebih senang mengambil jalan tidak menurunkan pembayaran deviden.
- b. Investor cenderung lebih menyukai deviden yang tidak berfluktuasi (deviden yang stabil).

## **2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Elqorni,2015 Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (principal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*”.

Adapun menurut Jensen dan Meckling menyatakan bahwa teori keagenan mendiskripsikan pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

## **3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Menurut Jama'an (2008) signaling theory mengemukakan tentang bagaimanaseharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

#### 4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Laba merupakan kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang dilakukan oleh badan usaha tersebut selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Baridwan, 2002). Profitabilitas sendiri merupakan kemampuan yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun. Di sisi lain, rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Ukuran profitabilitas perusahaan bermacam-macam, seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/asset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Robert mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. yang dapat dicapai dari setiap rupiah penjualan dan dapat menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. Tapi dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Sartono, 2001). Secara eksplisit, ROE memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return bagi pemegang saham biasa setelah

memperhitungkan bunga (biaya hutang) dan biaya saham preferen. Rasio ini sangat penting bagi pemilik perusahaan ( *the common stockholder*), karena menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan dalam menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal (Sartono,2001). ROE adalah ukuran yang secara eksplisit mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor (Suharli,2006).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pada dasarnya, perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi tidak membutuhkan pembiayaan dengan hutang. Laba ditahan perusahaan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relative kecil (Bringham dan Houston,2007). Oleh karena itu, tingkat besar kebutuhan dana yang dihasilkan secara internal, sehingga tidak terlalu

membutuhkan pendanaan secara eksternal dalam jumlah yang banyak untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Profitabilitas mempengaruhi kebijakan deviden, karena profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan deviden bisa di bagi jika perusahaan tersebut memperoleh laba. Dari laba setelah pajak tersebut sebagian laba akan dibagikan kepada para pemegang saham dan sebagian lagi di tahan di perusahaan sebagai laba di tahan. Besar kecilnya deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham sangat tergantung dari laba yang diperoleh oleh perusahaan, jika laba yang dihasilkan kecil maka deviden yang dibagikan juga kecil, tetapi sebaliknya jika laba yang diperoleh besar maka deviden yang akan dibagikan kepada para pemegang saham akan besar pula. Semakin besar deviden yang diterima oleh para pemegang saham maka kemakmuran pemegang saham akan meningkat dengan demikian tujuan perusahaan untuk memakmurkan pemegang saham dapat tercapai. Martono dan Harjito (2003) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memakmurkan pemilik perusahaan (pemegang saham) sangat erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Profitabilitas mempengaruhi kebijakan deviden ini sesuai dengan pendapat Hanafi (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar deviden atau meningkatkan deviden. Hal yang sebaliknya akan terjadi jika aliran kas tidak baik. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sutrisno (2001) dan Anomsari (2003).

## **5. Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Pengendalian yang cukup diperlukan untuk mempertahankan kegiatan dan kelancaran operasional perusahaan yang bertujuan untuk menghindari adanya tindakan-tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan oleh karyawan perusahaan. Apabila semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya maka akan mempengaruhi berbagai kemungkinan perusahaan akan mendapatkan pembiayaan dari para kreditur jangka pendek untuk mengoperasikan kegiatan usahanya. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja pos pos aktiva lancar dan hutang lancar (sawir, 2009). Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan seluruh keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Riyanto (2008) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut liquid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat liquid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kebijakan deviden dikarenakan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi hutang maupun dalam hal pembayaran deviden. Riyanto (2001), Sutrisno (2002), Hanafi (2004) dan Nurnajamuddin (2004), menyatakan bahwa likuiditas suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum perusahaan mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya deviden yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Jika posisi likuiditas perusahaan kuat maka kemampuan perusahaan untuk membayar devidennya adalah besar, mengingat bahwa deviden adalah merupakan arus kas keluar (*cas outflow*) bagi perusahaan. Dalam membayarkan devidennya perusahaan harus memiliki kas yang memadai, karena deviden dibayar dengan uang kas. Hal ini menunjukkan bahwa posisi likuiditas langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar devidennya. Dalam penelitian ini yang digunakan oleh penulis adalah *Current Ratio* (CR) atau Rasio lancar.

*Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban

jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009).

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto, 2008).

- a. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

*Current ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

## **6. Struktur Modal**

Dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan, kebutuhan akan modal sangat penting bagi perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Modal dibutuhkan oleh setiap perusahaan, terutama untuk perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara lebih cepat, yaitu dengan melakukan berbagai inovasi dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang lebih luas dibandingkan

perusahaan non manufaktur atau perusahaan jasa. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan berapa besarnya modal yang dibutuhkan untuk memenuhi atau membiayai usahanya. Kebutuhan akan modal tersebut dapat dipenuhi dari berbagai sumber dan mempunyai jenis-jenis yang berbeda-beda. Modal terdiri atas *ekuitas*(modal sendiri) dan hutang (*debt*), perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan disebut struktur modal(Suad Husnan,2000). Struktur Modal perusahaan diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana DER merupakan perbandingan total hutang perusahaan dengan total modal sendiri perusahaan. Maka *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kebijakan deviden dikarenakan struktur modal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin rendah tingkat struktur modal semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya. Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan akan menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga dan cicilan hutang. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan dalam struktur modal, maka semakin pula kewajiban (beban tetap) yang ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk deviden yang akan diterima.

Pernyataan ini senada dengan Sartono (2000), Riyanto (2001), dan Sutrisno (2002) yang menyatakan bahwa semakin banyak hutang maka semakin besar dana yang harus disediakan untuk melunasi pokok hutang beserta bunganya sehingga akan mengurangi jumlah deviden yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.

Struktur modal perusahaan menggambarkan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Ada 2 macam tipe modal menurut Lawrence, Gitman (2000) yaitu modal hutang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*). Tetapi dalam kaitannya dengan struktur modal, jenis modal hutang yang diperhitungkan hanya hutang jangka panjang.

## **7. Struktur kepemilikan saham**

Wicaksono (2000) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *corporate governance* tidak terlepas dari struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan tercermin baik melalui instrument saham maupun instrument hutang sehingga melalui struktur tersebut dapat ditelaah kemungkinan bentuk masalah keagenan yang akan terjadi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam struktur kepemilikan, antara lain :

- a. Kepemilikan sebagian kecil perusahaan oleh manajemen mempengaruhi kecenderungan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dibanding sekedar mencapai tujuan perusahaan semata.
- b. Kepemilikan yang terkonsentrasi memberi insentif kepada pemegang saham mayoritas untuk berpartisipasi secara aktif dalam perusahaan.

- c. Identitas pemillik menentukan prioritas tujuan sosial perusahaan maksimalisasi nilai pemegang saham, misalnya perusahaan milik pemerintah cenderung untuk mengikuti tujuan politik dibanding tujuan perusahaan.

Ada tiga macam struktur kepemilikan saham yaitu kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham publik. Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham institusional.

Bathala dkk dalam Darminto (2008) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manjerial dalam mengontrol *agency cost*. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat.

Pengawasan terhadap perusahaan tidak hanya terbatas dilakukan oleh pihak dalam perusahaan, namun juga dapat dilakukan dari pihak eksternal perusahaan yaitu dengan adanya pengawasan melalui investor-investor institusional. Kepemilikan perusahaan oleh institusi akan mendorong pengawasan yang lebih efektif, karena institusi merupakan professional yang memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Pozen (2004) mengungkapkan beberapa metode yang digunakan oleh pemilik institusional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial, mulai dari diskusi informal dengan manajemen, sampai dengan pengendalian seluruh kegiatan operasional dan pengambilan keputusan perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor yang berasal dari sektor keuangan seperti perusahaan efek, perusahaan

asuransi, perusahaan investasi, perbankan, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan. Kepemilikan Institusional dapat dihitung dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh Institusi}}{\text{Total keseluruhan saham perusahaan}}$$

## 8. Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden

Profitabilitas merupakan variabel yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dame Prawira Silaban dan Ni Ketut Purnawati (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan dan efektifitas usaha Terhadap Kebijakan Deviden. Kebijakan Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur kepemilikan, dan efektifitas usaha secara parsial berpengaruh positif pada kebijakan deviden, sedangkan pertumbuhan usaha berpengaruh negative pada kebijakan deviden.

Sadalia dan Saragih (2008) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Profitability* Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Deviden Tunai Pada Perusahaan Terbuka Di Bursa Efek Indonesia”. Dan hasil dari penelitian ini profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap deviden tunai.

Dari penelitian terdahulu diatas dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden

No	Judul/Peneliti/Tahun	Variabel yang diamati	Hasil
1.	Pengaruh Profitabilitas Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan, dan efektivitas usaha Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur  Dame Prawira Silaban dan Ni ketut Purnawati (2015)	Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan, Efektivitas Usaha, Kebijakan Dividen.	Positif
2.	Pengaruh profitabilitas Dan Investment Opportunity Set Terhadap Dividen Tunai Pada Perusahaan Terbuka Di Bursa Efek Indonesia  Sadalia dan Saragih (2008)	Profitability, Investment Opportunity Set, Dividen Tunai.	Positif

### 9. Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen.

Ni Wayan Trisna Dewi (2013) melakukan penelitian terhadap Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Terhadap Kebijakan Dividen di BEI. Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan menyangkut perolehan laba perusahaan, yang akan dibagikan kepada investor

sebagai deviden atau digunakan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang dalam bentuk laba di tahan. Kebijakan deviden menjadi sangat penting karena investor cenderung mennginginkan laba yang diperoleh perusahaan untuk ditahan guna pembiayaan investasi dan operasionalnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas,dan pertumbuhan perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap Kebijakan Deviden. Sedangkan Likuiditas mempunyai pengaruh positif signifikan Terhadap Kebijakan Deviden. Pertumbuhan Perusahaan mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap Kebijakan Deviden.

Deitiana (2009) melakukan penelitian mengenai “Faktor- Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Deviden Kas “. Dan menemukan bahwa Current ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DPR.

Dari penelitian terdahulu diatas dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2

Penelitian terdahulu pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden

No	Judul/Peneliti/Tahun	Variabel Yang Diamati	Hasil
1.	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Terhadap Kebijakan Deviden Di BEI  Ni Wayan Trisna Dewi (2013)	Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Deviden	Positif
2.	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi pembayaran Deviden Kas	Likuiditas, Deviden Kas	Positif

	Detiana (2009)		
--	----------------	--	--

## 10. Struktur Modal Terhadap Kebijakan Deviden.

Agnes Sulistyowati (2014), Kebijakan Deviden Merupakan kebijakan yang penting bagi sebuah perusahaan untuk menentukan nilai perusahaan dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Jumlah deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham menentukan harga saham perusahaan tersebut. Semakin besar deviden yang dibagikan, maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan dari struktur modal (*leverage*) terhadap kebijakan deviden. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 dengan 12 sampel perusahaan yang didapatkan melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Struktur Modal (*leverage*) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. *Debt Ratio* (DR) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *Deviden Payout Ratio* (DPR) dan *Dividen Yield*(DY). DER berpengaruh dengan arah positif terhadap deviden dalam rentang 1990-2002. Sampel tidak memasukkan perusahaan yang melakukan inisiasi deviden pada tahun 1995-1998. Karena data dari periode ini terkait dengan periode terjadinya krisis ekonomi yang sangat tajam, yang dianggap oleh para ahli telah mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi tidak normal.

Mulyono (2009) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Debt To Equity, Insider Ownership, Size* Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Deviden”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden.

Dari penelitian terdahulu diatas dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu pengaruh struktur modal terhadap kebijakan deviden

No	Judul/Peneliti/Tahun	Variabel yang diamati	Hasil
1.	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Deviden (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012)  Agnes Sulistyowaty (2014)	Struktur Modal, dan Kebijakan Deviden.	Positif
2.	Pengaruh <i>Debt To Equity, Insider Ownership, Size</i> dan <i>Investment Opprtunity Set</i> Terhadap Kebijakan Deviden  Mulyono (2009)	<i>Debt To Equity, Insider Ownership, Size, Investment Opportunity Set,</i> Kebijakan Deviden	Positif

### 11. Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Deviden.

Taufan (2013), Tujuan Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung kepemilikan institusional, profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening serta Pengaruh Pajak Terhadap Kebijakan Deviden. Penelitian ini

diambil karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu antara penelitian yang satu dengan yang lain serta terdapat perbedaan antara data riil penelitian dengan teori yang ada. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dari 428 perusahaan menurut ICMD hanya diambil 12 perusahaan, karena memiliki laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2008-2010. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Dengan menggunakan analisa regresi berganda, maka dapat diketahui bahwa Kepemilikan Institusional dan profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap Kebijakan Deviden. Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Deviden. Likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap Struktur Modal. Sedangkan menurut Analisa Jalur, Struktur Modal bukan merupakan variable intervening. Selain itu diperoleh bahwa nilai *adjusted R Square* untuk persamaan Kebijakan Deviden adalah 21,4% sedangkan nilai *adjusted R Square* untuk persamaan Struktur Modal adalah 72,1%.

Dari penelitian terdahulu diatas bisa dibuat table sebagai berikut :

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Deviden

No	Judul/Penelitian/Tahun	Variabel yang diteliti	Hasil
1.	Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening, Serta Pengaruh Pajak Terhadap Kebijakan	Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Deviden, Struktur Modal sebagai variable intervening, Pajak.	Negatif

	Deviden.		
	Frendy Ahmad Taufan (2013)		

## B. Kerangka Pemikiran

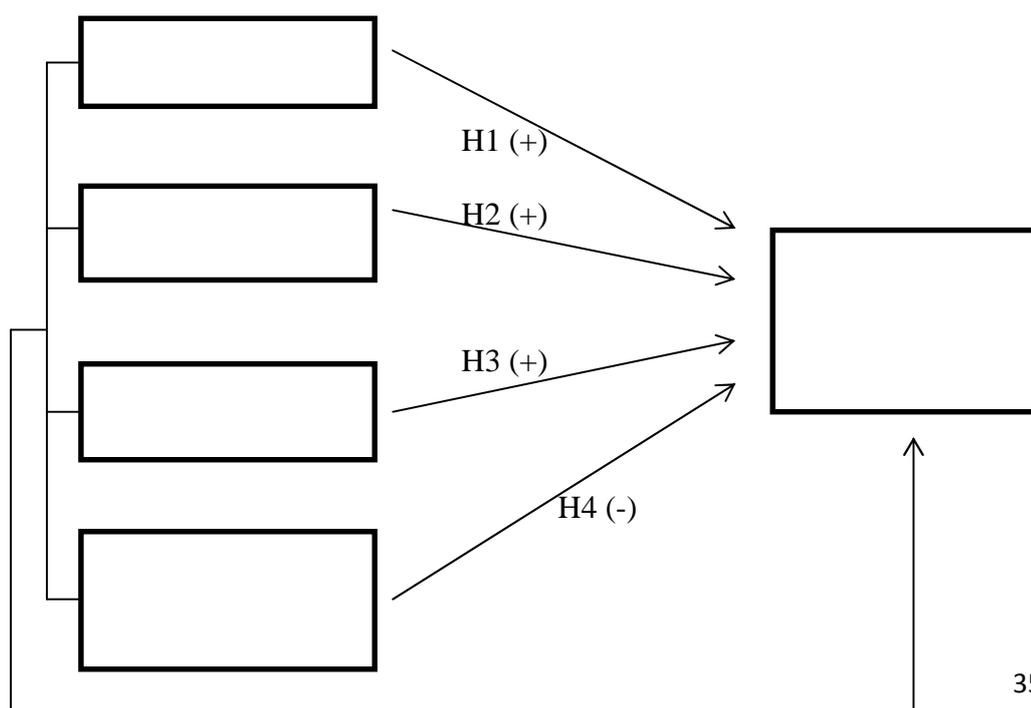
Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas, maka kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan deviden.
2. Likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan deviden.
3. Struktur Modal mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan deviden.
4. Struktur kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap kebijakan deviden.

Dari paparan diatas maka dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran



Sumber : Ni Wayan Trisnadewi (2013), Taufan (2013), Agnes Sulistyowati (2014), Dame Prawira Silaban dan Ni Ketut Purnawati (2015).

Selain dari kerangka pemikiran diatas, hubungan antar variabel dari penelitian ini antara lain:

1. Hubungan antara profitabilitas terhadap kebijakan deviden.

Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas terhadap kebijakan deviden. Profitabilitas merupakan faktor utama bagi perusahaan dalam membagikan deviden kepada pemegang saham. Hal ini disebabkan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, dan profit inilah yang akan menjadi dasar pertimbangan pembagian deviden (Sari,2008). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka *Deviden Payout Ratio* nya semakin tinggi. Profitabilitas dalam penelitian ini di ukur menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE dipilih sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena ROE merupakan indikator yang tepat dalam mengukur suatu keberhasilan bisnis dengan mensejahterakan pemegang sahamnya (Deitiana,2009). Aisjah (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden.

2. Hubungan antara likuiditas terhadap kebijakan deviden.

Penelitian ini juga menggunakan variabel Likuiditas terhadap kebijakan deviden. Menurut Kasmir (2009), Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tepat pada waktunya. Likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio* yang menggambarkan kemampuan

likuiditas perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Griffin (2010) menunjukkan bahwa Likuiditas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pembagian deviden. Ni Wayan Trisna dewi (2013) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa Likuiditas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

### 3. Hubungan antara struktur modal terhadap kebijakan deviden.

Dalam penelitian ini juga menggunakan struktur modal terhadap kebijakan deviden. Struktur Modal adalah kebijakan mengenai pembiayaan, pembelanjaan permanen perusahaan. Yang terutama berupa total kewajiban dan modal sendiri (Husnan dan Pujiastuti,2002). Sedangkan menurut San dan Heng (2009) Kebijakan Struktur Modal adalah kerangka keuangan perusahaan yang terdiri dari hutang dan modal sendiri. Variabel Struktur Modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), digunakan untuk mengukur tingkat *Leverage* (penggunaan hutang) terhadap *total shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin besar Struktur Modal yang diproksikan dengan (DER) menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relative terhadap ekuitas. Pembayaran deviden yang lebih besar meningkatkan kesempatan untuk memperbesar modal dari sumber eksternal. Manajemen memberikan sinyal positif melalui pembagian deviden, sehingga investor mengetahui bahwa terdapat peluang investasi di masa depan yang menjanjikan bagi nilai perusahaan (Mulyono,2009). Agnes Sulistyowati (2014) hasil penelitiannya menunjukkan Struktur Modal berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan deviden, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *Deviden Payout Ratio* (DPR).

#### 4. Hubungan antara struktur kepemilikan saham terhadap kebijakan deviden

Penelitian ini juga menggunakan Struktur Kepemilikan Institusional terhadap kebijakan deviden. Kepemilikan Institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dengan prosentase. Menurut *Agency Theory* tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara *oportunis* untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Menurut Dewi (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap kebijakan deviden. Penelitian Dewi (2008) didukung oleh penelitian Cruthley et all (1999) dalam Widaningsih (2005) dan Taufan (2013) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap kebijakan deviden.

Dari penelitian Darminto (2008), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan struktur kepemilikan saham secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan deviden.

#### C. Hipotesis

Berdasarkan dari hubungan antar variabel diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

H1 : Profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saha berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif kausal (sebab akibat), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Soegiyono (2005) mengemukakan bahwa penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian asosiatif adalah untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Sedangkan tujuan dari penelitian kausal adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang berfungsi sebagai penyebab dan variabel mana yang berfungsi sebagai akibat. Dan manfaat dari menggunakan metode penelitian asosiatif kausal ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang akan diteliti.

Menurut Gay (1976) dalam taufan (2013), penelitian ini berjalan dengan cara menentukan akibat lalu menemukan sebab. Penelitian ini merupakan pencarian empirik yang sistematis dimana peneliti tidak dapat mengontrol variabel bebasnya karena peristiwanya telah terjadi atau karena sifatnya tidak dapat di manipulasi.

Menurut Sugiyono (2010) “Penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variable terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variable independen (bebas) dan dependen (terikat)”. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dalam penelitian ini akan menggunakan telaah statistika yang sesuai, maka dalam penelitian ini akan menggunakan analisis linier berganda.

## **B. Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel *Deviden Payout Ratio* (DPR) yang digunakan sebagai ukuran dari Kebijakan Deviden perusahaan sebagai variabel dependen (terikat). *Deviden Payout Ratio* merupakan rasio antara deviden yang dibayarkan per lembar saham (DPS) dengan laba bersih per saham (EPS) yang diperoleh oleh perusahaan. DPR menunjukkan tingkat bagi hasil atau pengembalian kepada investor. Semakin tinggi DPR maka semakin tinggi pengembalian yang dibagikan kepada para pemegang saham.

### 2. Variabel Independen

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat

(Sugiyono, 2009). Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Profitabilitas

Dalam hal ini profitabilitas menggunakan rasio keuangan *Return On Equity* (ROE). ROE adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Sartono, 2001). Rasio ini sangat penting bagi pemilik perusahaan, karena menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham.

b. Likuiditas

Dalam hal ini likuiditas menggunakan rasio keuangan *Current Ratio* (CR). CR merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009).

c. Struktur Modal

Dalam hal ini Struktur Modal menggunakan rasio keuangan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan perbandingan total hutang perusahaan dengan total modal sendiri perusahaan. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Sutrisno,2001), sedangkan menurut Kesuma (2009) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur presentasi kebutuhan modal yang di belanjai dengan hutang.

#### d. Struktur Kepemilikan Saham

Dalam hal ini struktur kepemilikan saham menggunakan struktur kepemilikan institusional sebagai bahan penelitian. Kepemilikan Saham Institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, bank dll. Institusi tersebut biasanya dapat menguasai mayoritas saham perusahaan karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan para pemegang saham lainnya. Menurut Dewi (2008) Kepemilikan Institusional menunjukkan prosentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh blockholder, yaitu kepemilikan individu atau atas nama perseorangan diatas lima persen tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan insider. Menurut Fauz dan Rosidi (2007) Kepemilikan Institusional adalah jumlah rasio kepemilikan saham oleh investor institusi dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Dari keterangan di atas dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

Variabel Dependen dan Independen

No	Variabel	Rumus	Data
1.	Kebijakan Deviden/ Deviden Payout Ratio (DPR)	$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per share}}$	Sugiyono, 2009
2.	Profitabilitas/ Return On Equity (ROE)	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Sartono, 2001
3.	Likuiditas/ Current Ratio (CR)	$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Sawir, 2009
4.	Struktur Modal /Debt To Equity Ratio (DER)	$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Sutrisno, 2001
5.	Struktur Kepemilikan Saham / Kepemilikan Institusional (KI)	$\text{KI} = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh Institusi}}{\text{Total Saham perusahaan}}$	Dewi, 2008

### C. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia periode 2002 - 2014 tercatat sebanyak 143 perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sesuai dengan maksud dan tujuan yang sesuai dengan penelitian. Adapun kriteria yang ditentukan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2002 - 2014.
2. Perusahaan yang lebih sering membagikan deviden dari tahun 2002 – 2014, karena tidak setiap tahun perusahaan membagikan deviden, tergantung dari kebijakan perusahaan masing-masing.
3. Perusahaan dengan laporan keuangan tahunannya yang hanya bernilai positif.

Berdasarkan kriteria diatas maka diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan. Pengamatan ini dilakukan dengan *caratime series* terhadap Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), periode 2002 - 2014. Sehingga diperoleh 162 data penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode. Metode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen – dokumen yang ada atau catatan – catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transip, buku, surat kabar dan lain sebagainya. Dan dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berdasarkan pada laporan

keuangan yang dipublikasikan, oleh Bursa Efek Indonesia melalui *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) secara tahunan periode 2002-2014.

## 2. Studi literatur.

Studi Literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Namun dalam penelitian ini studi literatur dilakukan dengan mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

## **E. Sumber Data**

Ada dua macam sumber data yaitu data primer dan data sekunder .

### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui kuesioner, observasi, test.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sumbernya diperoleh secara tidak langsung yang dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Peneliti menggunakan sumber

data yang berasal dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang terdapat di pojok BEI.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode. Metode tersebut diantaranya studi literatur dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Sedangkan metode dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data berdasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan, oleh Bursa Efek Indonesia melalui *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) secara tahunan periode 2002-2014.

## **F. Metode Analisis**

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel-variabel penelitian seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian jenis ini digunakan untuk menguji asumsi, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan berdistribusi normal. Uji penyimpangan asumsi klasik terdiri dari:

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah memiliki data distribusi normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafika atau melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2005) data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar diatas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi yang tidak normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variable bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi ( karena  $VIF=1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *Cut off* yang menurun dipakai

adalah nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF 10. Jadi multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* < 0,10 atau VIF >10 (Ghozali,2005).

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali,2005) :

- 1) Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $d_u$ ) dan ( $4-d_u$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah ( $d_l$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah ( $4-d_l$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi negative.
- 4) Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $d_u$ ) dan batas bawah ( $d_l$ ) atau DW terletak antara ( $4-d_u$ ) dan ( $4-d_l$ ), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Dari keterangan diatas maka dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2

Keputusan ada tidaknya autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif/negative	Terima	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Imam Ghozali (2005)

Selain itu keputusan mengenai ada tidaknya autokorelasi dalam model dapat menggunakan uji *Run test*. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah Random atau acak (Ghozali,2005).

Apabila tingkat signifikansi hasil uji *Run test* dibawah (0,05) maka didalam model terdapat autokorelasi. Tetapi apabila tidak signifikan pada (0,05) maka tidak terdapat autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2005) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pengamatan yang satu ke residual pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan analisis grafik. Pengujian scater plot, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis menggunakan plot mempunyai kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu perlu dilakukan uji statistik yang dapat digunakan untuk

mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu penelitian. Uji statistik yang sering digunakan dalam penelitian adalah uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika salah satu variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

### **3. Analisis Korelasi**

Analisis korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi / hubungan (*measures of asosiation*). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariate yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Diantara sekian banyak 3 teknik-teknik pengukuran asosiasi, terdapat dua teknik korelasi yang sering digunakan. Yaitu Korelasi dan Korelasi Rank Spearman. Pengukuran asosiasi menggunakan nilai numerik untuk mengetahui tingkatan asosiasi atau kekuatan hubungan antara variabel. Dua variabel dikatakan berasosiasi jika perilaku variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain. Jika tidak terjadi pengaruh, maka kedua variabel tersebut disebut independen. Nilai korelasi ( $r$ ) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negative menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Menurut Sugiyono (2009) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 3.3

Koefisien Korelasi dan Interpretasinya

Koefisien Korelasi	Interprestasinya
0,00 - 0,19	Hubungan korelasi sangat rendah
0,20 – 0,39	Hubungan korelasi rendah
0,40 – 0,59	Hubungan korelasi sedang
0,60 – 0,79	Hubungan korelasi kuat
0,80 – 1,00	Hubungan korelasi sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2009)

a. Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana adalah analisis korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif dari satu variabel independen yaitu X ( Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Saham) dan satu variabel dependen yaitu Y ( Kebijakan Deviden ).

Koefisien korelasi pearson adalah indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang datanya berbentuk interval atau rasio. Disimbolkan dengan “r”.

b. Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda adalah analisis yang digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif beberapa variabel

independen yaitu X dan satu variabel dependen yaitu Y. Besarnya koefisien korelasi dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{Y12} = \sqrt{\frac{r_{Y1}^2 + r_{Y2}^2 - 2r_{Y1}r_{Y2}r_{Y12}}{1 - r_{12}^2}}$$

Keterangan:

$R_{Y12}$ = koefisien korelasi tiga variabel

$r_{Y1}$ = koefisien korelasi variabel  $X_1$  dan Y

$r_{Y2}$ =koefisien korelasi variabel  $X_2$  dan Y

$r_{12}$ =koefisien korelasi variabel  $X_1$  dan  $X_2$

#### **4. Analisis Regresi**

Regresi adalah suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh antara dua atau lebih variabel. Hubungan variabel tersebut bersifat fungsional yang diwujudkan dalam suatu model matematis. Ada dua macam regresi yaitu :

##### **a. Regresi Sederhana**

Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antar variabel . Analisis regresi lebih akurat dalam melakukan analisis , karena pada analisis itu kesulitan dalam menunjukkan slop ( tingkat perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dapat ditentukan). Jadi dengan analisis regresi peramalan atau prakiraan nilai variabel terikat pada nilai variabel bebas lebih akurat pula.

Regresi linear adalah regresi yang variable bebasnya (X) berpangkat paling tinggi satu (Hasan,2011). Untuk regresi linier sederhana yaitu regresi linier yang hanya melibatkan dua variabel yaitu X dan Y.

$$Y = a + b$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat (Kebijakan Deviden, DPR)

X = Variabel bebas ( ROE, CR, DER, KI )

A = Intersep

B = Koefisien regresi

#### b. Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variable, mungkin dua, mungkin tiga dan seterusnya. Variabel bebas (X1,X2,X3.....Xn) namun menunjukkan hubungan yang linear.

Regresi linear berganda dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti. Dengan menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan Struktur Kepemilikan Saham. Maka digunakan model analisis berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Kebijakan Deviden (DPR)

a,b1...b4 = Koefisien regresi

X1 = Profitabilitas (ROE)

X2 = Likuiditas (CR)

X3 = Struktur Modal (DER)

X4 = Struktur Kepemilikan Saham (KI)

e = Koefisien error

## 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel *Model Summary* dan tertulis *Adjusted R Square*. Nilai  $R^2$  sebesar 1, berarti pengaruh variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan pengaruh variabel dependen. Jika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* berkisar antara 0 sampai dengan 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan pengaruh variabel dependen (Ghozali,2009).

## 6. Uji Hipotesis

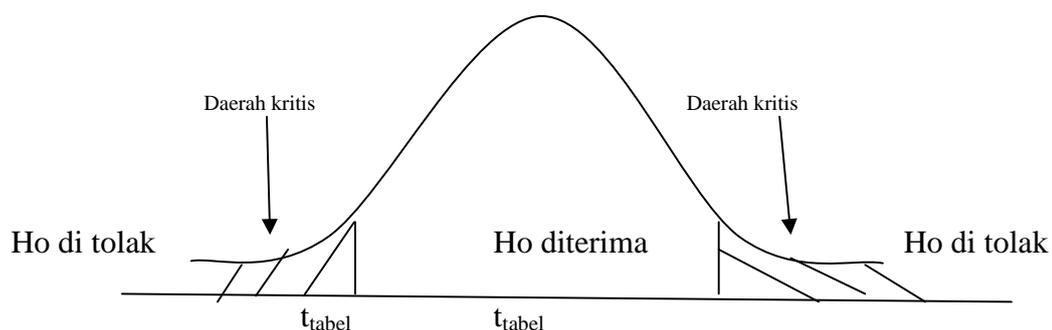
### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada intinya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan

variabel dependen (Ghozali, 2006). Uji t digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen bersifat menentukan (significant) atau tidak (Uliva, 2012).  $H_0$  adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Artinya dalam rumusan hipotesis, yang diuji adalah ketidakbenaran variabel (X) mempengaruhi (Y). Sedangkan  $H_a$  adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Dalam penelitian ini menggunakan uji signifikan dua arah atau two tailed test yaitu suatu uji yang mempunyai dua daerah penolakan  $H_0$  yaitu terletak di ujung sebelah kanan dan kiri. Dalam pengujian dua arah, biasa digunakan untuk tanda sama dengan (=) pada hipotesis nol dan tanda tidak sama dengan ( $\neq$ ) pada hipotesis alternatif. Tanda (=) dan ( $\neq$ ) ini tidak menunjukkan satu arah, sehingga pengujian dilakukan untuk dua arah (Azlan Syam, 2013). Kriteria dalam uji parsial (Uji t) dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3.1

Uji t (hipotesis dua arah)



- 1) Uji Hipotesis dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ .

- a) Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Saham secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Deviden.
- b) Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Saham secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Deviden.

2) Uji hipotesis berdasarkan signifikansi

- a) Jika angka sig.  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- b) Jika angka sig.  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

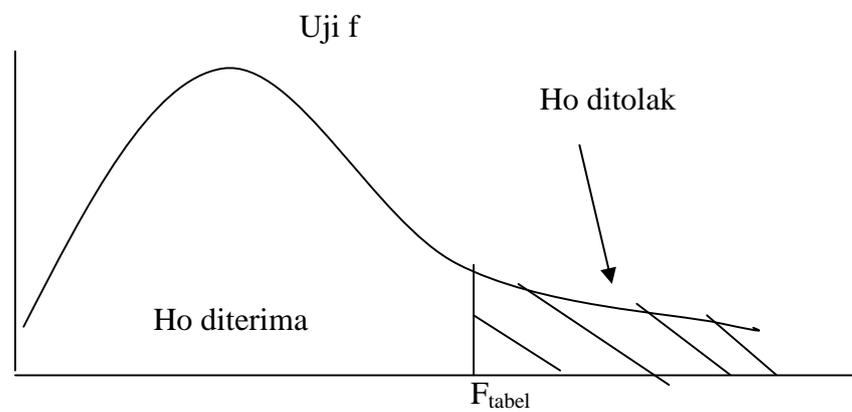
b. Uji Simultan (Uji f)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali, 2009).

Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan Struktur Kepemilikan Saham mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Deviden, dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka secara bersama-sama profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan struktur kepemilikan saham memengaruhi kebijakan deviden. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 (untuk tingkat signifikansi = 0,05), maka profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05 maka profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham secara serentak tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.2



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### 1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Jakarta pertama kali di buka pada tanggal 14 desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *call-Efek*. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin “*Call*”, kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa saat itu bersifat *demand following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka

memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut *depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini di hentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia.

Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 di sebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 di buka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Meskipun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali di buka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar sahampun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa efek terdahulu bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 bersifat *supply-leading*, artinya bursa di buka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek. Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 dua puluh tiga perusahaan lain menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak satupun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.

Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan *Jakarta Automated Trading Sistem (JATS)*. JATS merupakan suatu system perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan di banding system perdagangan manual.

Tahun 2001 Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10 oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia. IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008, terperosok jatuh hingga 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 sebelum ditutup pada level 1.355,41 pada akhir tahun 2008. Kemerosotan tersebut dipulihkan kembali dengan pertumbuhan pada tahun 2009 sebesar 86,98 % dan 46,13 % pada tahun 2010.

Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, *instrument* perdagangan yang lengkap, system yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Shouteast Asia”.

## 2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Produksi industri manufaktur besar dan sedang tumbuh 4,74% pada tahun 2014 yang di sumbang oleh 3 faktor terbesar yaitu industri makanan, farmasi, produk obat kimia dan tradisional serta industri peralatan listrik. Data Badan Pusat Statistika (BPS) menunjukkan, pertumbuhan produksi manufaktur 2014 untuk industri makanan sebesar 10,56%, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional sebesar 9,92% dan industri peralatan listrik sebesar 9,84%. Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) Hariyadi Sukamdani mengatakan “pendorong utama pertumbuhan produksi manufaktur 2014 adalah

sektor konsumsi, mengingat kebutuhan yang tinggi di sektor tersebut. “Kalau yang unggul itu sektor makanan memang tidak aneh, karena memang konsumsi kita besar. Mengenai pertumbuhan produksi industri farmasi juga perlu di pastikan apakah benar, hadirnya jaminan kesehatan menjadi pendorongnya”. Tuturnya saat di hubungi bisnis.com, senin (2/2/2015).

Berbeda dengan pertumbuhan produksi industri manufaktur 2013, tiga sektor teratas di duduki oleh kendaraan industri bermotor, trailer dan semi trailer sebesar 11,48%, industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya sebesar 11,37%, dan industri makanan sebesar 10,77%. Ketua umum gabungan pengusaha makanan dan minuman (GAPMMI) Adhi S. Lukman mengatakan “ faktor utama yang mendorong produksi industri makanan adalah pertumbuhan permintaan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan produksi industri setiap tahun akan mengalami hasil serupa, seiring dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,7%. Yang perlu di waspadai kita sangat tinggi impor bahan bakunya, walaupun sekarang harga komoditas banyak yang menurun hal itu tidak berpengaruh. Karena kita tidak memiliki kekuatan industri bahan baku dan intermediate”. Dia menambahkan “ minimnya industri bahan baku, akan menyulitkan ketika harga komoditas memuncak. Menurutnya , dengan pertumbuhan industri makanan yang terus menanjak sepantasnya industri bahan baku dihadirkan lebih masif (teratur).

### 3. Profil Perusahaan

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Penelitian ini menggunakan 22 sampel yang

diperoleh dari perusahaan yang memenuhi kriteria, dari 143 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah profil sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2002 – 2014. Dan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1

Profil Sampel Perusahaan Manufaktur

No	Kode Perusahaan	Keterangan
1.	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass, Tbk
2.	AQUA	PT. Aqua Golden Missisipi, Tbk
3.	BATA	PT. Sepatu Bata, Tbk
4.	CEKA	PT. Cahaya Kalbar, Tbk
5.	CTBN	PT. Citra Tubindo, Tbk
6.	DLTA	PT. Delta Jakarta, Tbk
7.	EKAD	PT. Ekadharma Tape Industries, Tbk
8.	FAST	PT. Fast Food Indonesia, Tbk
9.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
10.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
11.	KLBF	PT. Kalbe Farma, Tbk
12.	MERK	PT. Merck Indonesia, Tbk
13.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
14.	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
15.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk
16.	SMAR	PT. Smart, Tbk
17.	SMGR	PT. Semen Gresik (Persero), Tbk
18.	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk
19.	TRST	PT. Trias Sentosa, Tbk
20.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasifik, Tbk
21.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk
22.	UNVR	PT. Unilever Indonesia, Tbk

Sumber: ICMD periode 2002 – 2014

- a. PT. Asahimas Flat Glass. Tbk (AMFG)

Perusahaan ini beroperasi pada produk kaca lembaran dan kaca pengaman otomotif. Pabriknya berlokasi di Jakarta, Cikampek dan Sidoarjo. AMFG memiliki dua divisi operasi, yaitu divisi kaca lembaran dan divisi kaca pengaman. Divisi kaca lembaran memproduksi kaca bening, berwarna, kaca berpola, kaca reflektif, cermin, yang digunakan untuk dinding tirai kaca tersuspensi dalam konstruksi bangunan. Divisi ini juga terlibat dalam pemroduksian dan instalasi pintu.

b. PT. Aqua Golden Mississippi. Tbk.

AQUA adalah sebuah merek air minum dalam kemasan yang diproduksi oleh PT AQUA Golden mississippi di Indonesia sejak tahun 1973. Yang didirikan oleh Bapak Tirta Utomo, sebagai produsen pelopor air minum dalam kemasan di Indonesia. Pabrik pertama didirikan di Bekasi. Setelah beroperasi selama 30 tahun, kini AQUA memiliki 14 pabrik di seluruh Indonesia. Pada tahun 1998, AQUA (yang berada dibawah naungan PT Tirta investama) melakukan langkah strategis untuk bergabung dengan Group DANONE, yang merupakan salah satu kelompok perusahaan air minum dalam kemasan terbesar di dunia dan ahli dalam nutrisi. Langkah ini berdampak pada peningkatan kualitas produk, market share, dan penerapan teknologi pengemasan air terkini. Di bawah bendera DANONE-AQUA memiliki lebih dari 1.000.000 titik distribusi yang dapat diakses oleh pelanggannya di seluruh Indonesia.

c. PT. Sepatu Bata. Tbk (BATA).

PT. Sepatu Bata. Tbk (BATA) beroperasi dalam produksi sepatu kulit, kanvas built-up, sepatu kasual dan olah raga, sandal injeksi cetak, dan alas kaki pengaman. Merek BATA yang berlisensi disamping merk bata utama, adalah North Star, Power, Bubblegummers, Marie-claire, dan Weinbrenner. Fasilitas

produksi BATA berlokasi di Purwakarta, Jawa Barat. BATA terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 1982 pada papan utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1931 dan berpusat di Jakarta, Indonesia.

d. PT. Cahaya Kalbar, Tbk (CEKA)

Perusahaan memulai produksi pada tahun 1984 dan saat ini memiliki pabrik pembotolan di Surabaya. Jajaran produk perusahaan meliputi kakao setara, pengganti cocoa butter mentega, kelapa kernel minyak, kakao mentega dan minyak goreng super. Bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi hampir seluruhnya berasal dari wilayah Indonesia. Perusahaan memiliki saham 100 % di salah satu anak perusahaan, PT. Intico Abadi Industri yang memproses coklat menjadi kakao lemak dan coklat bubuk. Perusahaan juga mengekspor 75% dari produksi ke berbagai Negara tujuan seperti Amerika, Belanda, Australia, Perancis dan Malaysia.

e. PT. Citra Tubindo, Tbk (CTBN)

PT. Citra Tubindo merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri minyak dan gas yang ada di Indonesia. Perusahaan ini menyediakan proses akhir dalam OCTG (Oil Country Tubular Goods) yang merupakan komponen terpenting dalam kegiatan pengeboran minyak dan gas. OCTG terdiri dari 3 produk utama yakni Drill Pipe, Casing dan Tubing. Perusahaan yang berkantor pusat di Batam ini pertamakali didirikan sejak tahun 1983 dan secara resmi beroperasi sejak bulan juni 1984. Perusahaan ini merupakan perintis bisnis di pulau Batam. Yang sekarang menjadi pusat logistik bagi industri minyak dan gas diseluruh Indonesia. Lokasi yang strategis untuk perusahaan ditambah dengan

kepemilikan pelabuhan air yang terletak dikawasan industry membuat citra Turbindo menjadi produsen kelas dunia dan menjadi penyedia layanan untuk produk- produk tubular perminyakan. Lebih dari 75 produk yang telah dikirim ke berbagai perusahaan-perusahaan minyak multinasional yang tersebar di berbagai Negara di dunia.

f. PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA)

Produk utama yang dihasilkan adalah bir pilsner dan dipasarkan dengan merek dagang Anker Bir dan menguasai 40% dari pasar bir pilsner nasional. Produk lainnya yang dimiliki adalah Anker Stout dan Shanta Super Shandy. Perusahaan ini memiliki kerjasama dengan Brewaries Nederland yang meliputi kerjasama dibidang pengembangan teknologi, pemasaran dan manajemen umum. Delta Jakarta juga memproduksi produk bir berlisensi internasional dan Carlsberg Denmark di bawah naungan merk dagang Carlsberg Beer. Pabrik bir ini dibangun di 15 Ha dengan harapan dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan.

g. PT. Ekadharma Tape Industries. Tbk (EKAD)

Perusahaan ini beroperasi dalam pembuatan pita perekat dan bahan terkait, serta perdagangan umum untuk memenuhi pasar Indonesia. Produk EKAD meliputi double sided tapes, masking tapes, dan pita perekat khusus. EKAD memiliki 16 cabang dan 5 Stock point di seluruh Indonesia. EKAD tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 1990 pada papan pengembangan. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1981 dengan pabrik dan kantor pusat di Pantai Indah Kapuk.

h. PT. Fast Food Indonesia, Tbk (FAST).

PT. Fast Food Indonesia Tbk. (FAST) beroperasi sebagai pemegang waralaba eksklusif Kentucky Fried Chicken (KFC) di Indonesia. Produk utama adalah resep ayam goreng KFC asli. Berbagai macam makanan dan minuman yang ada pada menu yaitu: sayap panas, chicken nugget, kentang goreng, coleslaw, jagung, sup, dan berbagai macam makanan penutup. FAST tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 1993 pada papan pengembangan. Perusahaan didirikan pada tahun 1978 dan berpusat di Jakarta, Indonesia.

i. PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP).

Adalah sebuah perusahaan yang memproduksi berbagai jenis makanan dan minuman. Perusahaan ini berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Indofood CBP Sukses Makmur didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama menjadi Indofood Sukses Makmur Pada tanggal 5 Februari 1994. Tak hanya memasarkan produk di Indonesia saja, tapi perusahaan ini juga mengeksport bahan makanan hingga Australia, Asia dan Eropa. Dalam beberapa dekade ini Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan total food solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan. PT Indofood Sukses Makmur mulai memproduksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia pada pedagang eceran.

j. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF).

Perseroan berkedudukan di Jakarta dan didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma berdasarkan Akta Pendirian No.228 tanggal 14 Agustus 1990 yang diubah dengan Akta No.249 tanggal 15 November 1990 dan yang di ubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20 Juni 1991, semuanya di buat dihadapan Benny Kristanto, SH., Notaris di Jakarta dan telah mendapat

persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-2915.HT.01.01 Th.91 tanggal 12 Juli 1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579, 580 dan 581 tanggal 5 Agustus 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11 Februari 1992, Tambahan No.611. Perseroan mengubah namanya yang semula PT Panganjaya Intikusuma menjadi PT Indofood Sukses Makmur, berdasarkan keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam Akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5 Februari 1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH., Notaris di Jakarta. Produk perusahaan yang dipasarkan di bawah Indofood seperti Sarimi, Supermi, Pop Mie dan merk Top Mie lainnya dan menguasai 90% pasar mi instan di Indonesia. Perusahaan ini juga memproduksi bumbu dan kecap Indofood, lini produk lainnya adalah makanan ringan seperti Chitatos dan Jetz.

k. PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF)

Merupakan perusahaan internasional yang memproduksi farmasi, suplemen, nutrisi dan layanan kesehatan yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Kalbe Farma didirikan pada tahun 1966. Kalbe Farma telah jauh berkembang dari awal mulanya sebagai usaha farmasi yang dikelola, digarasi rumah pendirinya, di wilayah Jakarta Utara. Selama lebih dari 40 tahun sejarah kalbe, pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuisisi strategis, terhadap perusahaan-perusahaan farmasi lainnya. Membangun merek-merek yang unggul dan menjangkau pasar internasional dalam rangka transformasi kalbe menjadi perusahaan produk kesehatan serta nutrisi yang terintegrasi dengan daya inovasi, strategi pemasaran, pengembangan merek, distribusi, kekuatan keuangan, keahlian

riset dan pengembangan serta produksi yang sulit ditandingi dalam mewujudkan misinya untuk meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik. Kalbe telah berhasil memposisikan merek-mereknya sebagai pemimpin di dalam masing-masing kategori terapi dan segmen industry tidak hanya di Indonesia, namun juga di berbagai pasar Internasional.

l. PT. Merck, Tbk (MERK)

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1970, PT Merck Tbk menjadi perusahaan publik pada tahun 1981, dan merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia. Sebagian besar saham dimiliki oleh Grup Merck yang berkantor pusat di Jerman dan merupakan perusahaan farmasi dan kimia tertua di dunia. PT Merck Tbk merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang farmasi dan kimia di Indonesia. PT Merck memasarkan berbagai jenis bahan kimia, serta berbagai spesialisasi kimia lainnya.

m. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI).

Perusahaan mulai beroperasi pada tahun 1931 dengan nama NV Nederlandsch Indische Bierbrowerijen. Sejak tahun 1936 perusahaan telah berada di bawah naungan perusahaan Belanda, Heineken Internasional Beheer BV. Produk utama perusahaan bir hitam yang dipasarkan dengan merek bir bintang dan Guinness. Bir bintang menguasai lebih dari 60% pangsa pasar bir, perusahaan ini memiliki pabrik di Mojokari, Jawa Timur dan Tangerang Jawa Barat.

n. PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR).

Didirikan pada tahun 1977 yang mengambil alih PT Unita Branindo 1990, sebuah perusahaan yang memproduksi wafer dan coklat. Sejak mengambil alih

perusahaan telah memiliki dua pabrik di Tangerang Jawa Barat yang luasnya 11,7% Ha. Perusahaan memiliki perjanjian dengan Oka AG, Ltd untuk produksi coklat.

o. PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI).

Berdiri pada tahun 1995. Pabrik utama berlokasi di blok W, kawasan industry jababeka, cikarang. Perusahaan ini merupakan produsen roti terbesar di Indonesia. Pada tahun 2006 perseroan mendapat sertifikat HACCP (hazard analysis critical control point) yaitu sertifikat jaminan keamanan pangan sebagai bukti komitmen perseroan dalam mengedepankan prinsip 3H (halal, healthy, hygienic) pada setiap produk sari roti. Selain itu seluruh produk sari roti telah terdaftar melalui badan BPOM Indonesia dan memperoleh sertifikat halal yang di keluarkan oleh majlis ulama Indonesia.

p. PT. Smart, Tbk (SMAR).

Merupakan perusahaan terbesar meliputi sahamnya dan terintegrasi dalam industry berbasis kelapa di Indonesia yang berkomitmen untuk produksi minyak sawit berkelanjutan. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1962, perkebunan kelapa sawitnya memiliki total cakupan area sekitar 138,500 hektar. Perusahaan juga mengoperasikan 16 pabrik, 4 kernel penghancuran tanaman dan 4 kilang. Pada tahun 1992 perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Kegiatan utama perusahaan adalah budidaya dan panen pohon-pohon palem, pengolahan buah segar tandan ke minyak sawit mentah (CPO) dan inti sawit, dan menyempurnakan CPO menjadi nilai tambah produk seperti minyak goreng, margarin, dan *shortening*. Selain industry minyak, produk olahan PT Smart Tbk juga dipasarkan di bawah beberapa merek seperti Filma dan Kunci Mas. Pada saat

ini merek ini telah diakui untuk kualitas tinggi dan perintah pangsa pasar yang signifikan dalam segmen mereka masing-masing di Indonesia. PT Smart Tbk merupakan anak perusahaan dari Golden Agri-Resources Ltd (GAR), yaitu salah satu perusahaan berbasis kelapa terbesar di dunia yang terdaftar di bursa Singapura. PT. Smart Tbk memiliki skala besar dalam manajemen perkebunan, teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, sumber bahan baku, dan akses ke berbagai domestik dan pemasaran jaringan ekonomi secara Internasional.

q. PT. Semen Gresik (persero) Tbk.

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1953, perusahaan ini berada dibawah naungan Government Indonesia. Perusahaan ini bergerak dibidang manufaktur dan yang paling utama adalah distribusi semen, gedung utama berada di Jalan veteran, Gresik Jawa Timur Indonesia.

r. PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA).

Didirikan pada tahun 1973, perusahaan ini merupakan anggota Sungai Budi group yang didirikan pada tahun 1947 dan merupakan pioner dalam industry pertanian di Indonesia. Keterlibatan itu berasal dari keinginan untuk membantu pembangunan Negara dan untuk memanfaatkan keunggulan kompetitif Indonesia disektor pertanian.

s. PT. Trias Sentosa, Tbk (TRST).

Merupakan perusahaan multinasional terbesar di Indonesia yang memproduksi plastik yang bermarkas di Sidoarjo, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1979. Perusahaan ini menghasilkan plastik film berbahan polypropelene dan polyester serta metalizing, coating dan lamination. Total kapasitas produksi perusahaan adalah 67.000 MT per tahun untuk BOPP dan

30.000 MT pertahun untuk BOPET. Melalui anak perusahaannya di Singapura, Astria Packaging, Ltd, PT. Trias Sentosa mempunyai anak perusahaan di Tianjin China yang memproduksi BOPP film dengan kapasitas produksi 15.000MT per tahun.

t. PT. Tempo Scan Pasifik, Tbk.

Merupakan perusahaan induk (holding company) yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada 3 November 1953. Perusahaan ini menghasilkan berbagai produk farmasi dan kesehatan dengan berbagai merek. Tempo scan telah membuktikan kompetensinya di geliat industry dengan keberadaan empat divisi usaha inti, yakni divisi farmasi, divisi produk konsumen, dan kosmetika, divisi manufaktur dan divisi distribusi dengan menawarkan produk-produk yang berkualitas dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Beberapa produk unggulan dari tempo scan, seperti bodrex, hemaviton, vidoran, marina, my baby terus menjadi pilihan yang melekat di hati masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun. Sebagai sebuah perusahaan Tempo Scan adalah menjadi organisasi yang dinamis dari para professional handal dan berkomitmen di bawah kepemimpinan yang kuat dengan tujuan utama menjadi pemimpin pasar melalui kompetensi di bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi dengan ekuitas merek yang menawarkan produk berkualitas dan inovasi berkelanjutan dengan proposisi nilai yang unggul dan dipasarkan melalui penjualan multi jalur yang efektif dan dikirimkan dengan kecakapan rantai-suplay yang handal dan dipandu oleh tata kelola perusahaan yang baik dengan tujuan

membentuk kondisi keuangan yang sehat dan menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan serta dihormati masyarakat.

u. PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ).

Perusahaan ini mulai memproduksi pada tahun 1975 dengan pembuatan susu yang disterilkan dengan proses yang dikenal dengan Ultra High Temperatur (UHT). Pada tahun 1981 perusahaan melakukan diverifikasi produk baru seperti jus buah dan teh di kraton. Perusahaan ini dibawah lisensi Kraft, Inc dari Amerika Serikat dan mulai memproduksi keju Kraft pada tahun 1985.

v. PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Perusahaan ini beroperasi di bidang produk perawatan rumah dan pribadi seperti sabun, deterjen, body lotion, sampo, pasta gigi dan sikat gigi. Unilever juga memproduksi minyak goreng dan makanan susu, es krim, makanan ringan, minuman teh, dan produk kosmetik. Unilever mulai beroperasi komersial pada tahun 1933. Pusat kantor perusahaan terletak di jalan gatot subroto. Pada tanggal 30 juni 1997, nama perusahaan diubah menjadi PT. Unilever Indonesia Tbk. Unilever Indonesia melepas 15 sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1981. Unilever Indonesia mempunyai lebih dari 1.000 distributor di seluruh Indonesia.

## **B. Analisis Diskriptif Statistik**

Analisis diskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel-variabel penelitian seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Untuk memberi gambaran atau deskripsi data

dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif statistik. Berikut hasil penelitian berdasarkan program SPSS.16 dalam lampiran 3 halaman 113 sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Hasil Analisis deskriptif statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	162	.56	323.59	28.9519	34.14387
CR	162	.51	84.71	3.1536	6.67624
DER	162	.15	8.44	.8585	.86007
KI	162	9.69	97.20	58.7852	23.59464
DPR	162	.01	319.00	35.3733	40.34049
Valid N (listwise)	162				

Berdasarkan pada Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah data yang menjadi sampel adalah 162 data yang diambil dari 22 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002 - 2014.

*Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak (laba bersih) dengan modal sendiri. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa nilai minimum ROE dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2014 adalah sebesar 0.56. Dan perusahaan yang mempunyai nilai tersebut adalah PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company,Tbk(ULTJ) pada tahun 2005. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) sebesar 323,59 pada tahun 2009. Dan nilai rata-rata ROE semua

perusahaan dari tahun 2002 – 2014 adalah sebesar 28,9519 dengan standar deviasi sebesar 34,14387.

*Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa nilai minimum CR dari tahun 2002 sampai dengan 2014 adalah sebesar 0,51. Dan perusahaan yang mempunyai nilai tersebut adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2014. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) sebesar 84,71 pada tahun 2013. Dan rata-rata CR semua perusahaan dari tahun 2002-2014 adalah sebesar 3,1536 dengan standar deviasi sebesar 6,67624.

*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dibagi dengan total equitas. Dari Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai minimum DER dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2014 adalah sebesar 0,15. Dan perusahaan yang mempunyai nilai tersebut adalah PT.Merck Indonesia, Tbk (MERK) pada tahun 2002. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) sebesar 8,44 pada tahun 2009. Dan rata-rata DER semua perusahaan dari tahun 2002-2014 adalah sebesar 0,8585 dengan standar deviasi sebesar 0,86007.

Kepemilikan Institusional (KI) merupakan perbandingan antara kepemilikan saham oleh institusi dengan total keseluruhan saham perusahaan. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa nilai minimum KI dari tahun 2002 sampai dengan 2014 adalah sebesar 9,69. Dan perusahaan yang mempunyai nilai tersebut adalah PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF) pada tahun 2006. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT. Smart.Tbk (SMAR) pada tahun 2013

sebesar 97,20. Dan rata-rata KI semua perusahaan dari tahun 2002-2014 adalah sebesar 58,7852 dengan standar deviasi sebesar 23,59464.

*Deviden Payout Ratio* (DPR) merupakan perbandingan antara deviden per lembar saham dibagi dengan laba bersih persaham. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa nilai minimum perusahaan dari tahun 2002-2014 sebesar 0,01. Dan perusahaan yang mempunyai nilai ini adalah PT. Smart,Tbk (SMAR) tahun 2007, . Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai maksimum adalah PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading company, Tbk (ULTJ) sebesar 319,00 pada tahun 2005. Dan rata-rata DPR semua perusahaan dari tahun 2002-2014 adalah sebesar 35,3733 dengan standar deviasi sebesar 40,34049.

### **C. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik ini digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolonieritas, autokorelasi, heterokedastisitas tidak terdapat dalam model yang di gunakan dan data yang dihasilkan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan data yang telah ditransformasi dalam bentuk  $\ln$  (logaritma natural), karena data yang digunakan sebelumnya berdistribusi tidak normal, maka dari itu dilakukan transformasi dan diolah dengan menggunakan program SPSS versi 16, berikut hasil yang diujikan.

#### **1. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk dapat menentukan apakah

terdapat multikolonieritas dalam penelitian ini yaitu dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Berikut hasil penelitian berdasarkan program SPSS.16 dalam lampiran 3 halaman 113 sebagai berikut :

Tabel 4.3  
Hasil Uji Multikolonieritas

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.361	.579		2.350	.020		
	LOG_ROE	.344	.218	.137	1.576	.117	.799	1.251
	LOG_CR	-.721	.371	-.223	-1.946	.053	.465	2.152
	LOG_DER	-.478	.334	-.162	-1.432	.154	.473	2.116
	LOG_KI	-.349	.367	-.082	-.952	.342	.816	1.225

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

Dari Tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa:

Variabel ROE tidak ada multikolonieritas, hal tersebut dapat diketahui dari nilai tolerance yang lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,799 dan nilai VIF sebesar 1,251 yang berarti kurang dari 10.

Variabel CR juga tidak terdapat multikolonieritas, hal ini juga dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,465 dan nilai VIF sebesar 2,152 yang berarti kurang dari 10.

Variabel DER tidak terjadi multikolonieritas, hal tersebut dapat diketahui dari nilai tolerance yang lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,473 dan nilai VIF sebesar 2,116 yang berarti kurang dari 10.

Variabel KI juga tidak terjadi multikolonieritas, hal ini juga dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih dari 0.10 yaitu sebesar 0,816 dan nilai VIF sebesar 1,225 yang berarti kurang dari 10.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji auto korelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Apabila nilai Durbin Watson berada pada daerah dU sampai 4-dU dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi berikut hasil penelitian berdasarkan program SPSS.16 dalam lampiran 3 halaman 113 sebagai berikut:

Tabel 4.4

### Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.213 <sup>a</sup>	.045	.021	.96787	1.981

a. Predictors: (Constant), LOG\_KI, LOG\_DER, LOG\_ROE, LOG\_CR

b. Dependent Variable: LOG\_DPR

Dari Tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson* test diperoleh nilai d sebesar 1.981 nilai du

sebesar 1.7939 dan nilai dl sebesar 1.6928 dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa  $du < d < 4-du$ . Jadi  $1,7939 < 1,981 < 2,2061$ . Maka bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi pada model yang digunakan.

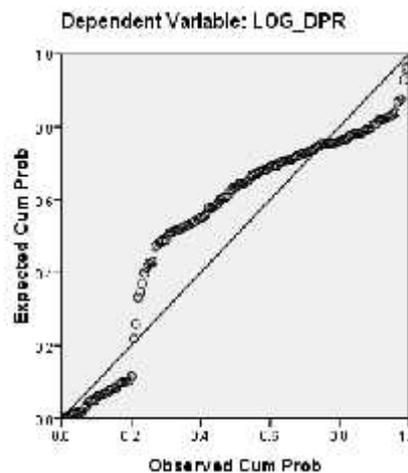
### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa dalam model regresi, variabel dependen (DPR), dan variabel independen (ROE,CR,DER,KI), keduanya memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki data yang berdistribusi normal berikut hasil penelitian berdasarkan SPSS.16 sebagai berikut:

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

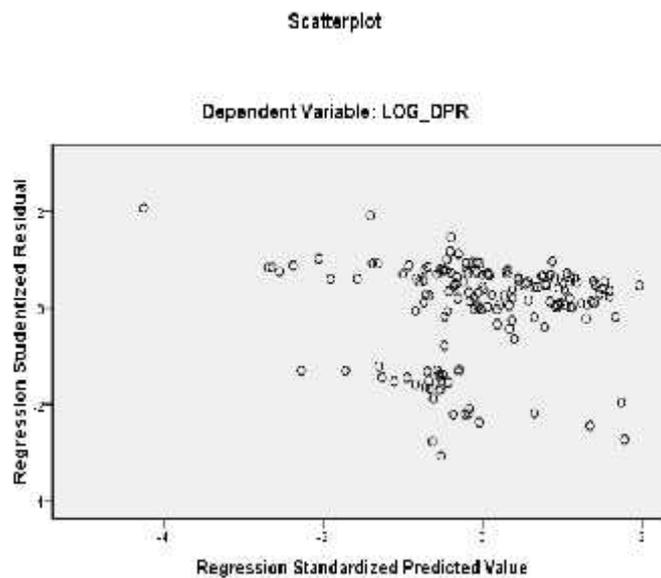


Berdasar grafik *normal probability plot* diatas dapat diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut sebagai homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homokedastisitas (Ghozali,2011). Berikut hasil penelitian berdasarkan program SPSS.16 sebagai berikut:

Gambar 4.2  
Hasil Uji Heterokedastisitas



Dengan melihat grafik *scatterplots* di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan.

## D. Analisis Korelasi

### 1. Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk mencari hubungan dua variabel secara parsial. Dihitung dengan bantuan kerja program SPSS versi 16 dan didapatkan dari lampiran 4 halaman 114 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

#### Hasil Analisis Korelasi Sederhana

		Correlations				
		LOG_ROE	LOG_CR	LOG_DER	LOG_KI	LOG_DPR
LOG_ROE	Pearson Correlation	1	-.161*	.156*	.407**	.115
	Sig. (2-tailed)		.040	.048	.000	.146
	N	162	162	162	162	162
LOG_CR	Pearson Correlation	-.161*	1	-.724**	.056	-.132
	Sig. (2-tailed)	.040		.000	.480	.095
	N	162	162	162	162	162
LOG_DER	Pearson Correlation	.156*	-.724**	1	.010	.019
	Sig. (2-tailed)	.048	.000		.902	.807
	N	162	162	162	162	162
LOG_KI	Pearson Correlation	.407**	.056	.010	1	-.040
	Sig. (2-tailed)	.000	.480	.902		.611
	N	162	162	162	162	162
LOG_DPR	Pearson Correlation	.115	-.132	.019	-.040	1
	Sig. (2-tailed)	.146	.095	.807	.611	
	N	162	162	162	162	162

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### a) Hubungan variabel ROE dengan DPR

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa variabel ROE dengan DPR mempunyai hubungan yang positif ( $r_{hitung} = 0,115$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel ROE dan DPR dalam kategori sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi yaitu terletak diantara 0,00-0,19 (bernilai positif).

b) Hubungan Variabel CR dengan DPR

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa variabel CR dengan DPR mempunyai hubungan yang negatif ( $r_{hitung} = -0,132$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel CR dan DPR dalam kategori sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi yaitu terletak diantara 0,00-0,19 (bernilai negatif).

c) Hubungan Variabel DER dengan DPR

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa variabel DER dengan DPR mempunyai hubungan yang positif ( $r_{hitung} = 0,019$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel DER dan DPR dalam kategori yang sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi yaitu terletak diantara 0,00-0,19 (bernilai positif).

d) Hubungan Variabel KI dengan DPR

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa variabel KI dengan DPR mempunyai hubungan yang negatif ( $r_{hitung} = -0,040$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel KI dan DPR dalam kategori sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi yaitu terletak diantara 0,00-0,19 (bernilai negatif).

## 2. Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda adalah analisis yang digunakan untuk mencari hubungan dari beberapa variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini korelasi berganda digunakan untuk mencari hubungan ROE ( $X_1$ ), CR ( $X_2$ ), DER ( $X_3$ ) dan KI ( $X_4$ ) dengan DPR (Y). Secara simultan atau secara bersama-sama. Berikut hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS.16 dan didapatkan dari lampiran 4 halaman 114 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil analisis korelasi berganda

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.213 <sup>a</sup>	.045	.021	.96787	1.981

a. Predictors: (Constant), LOG\_KI, LOG\_DER, LOG\_ROE, LOG\_CR

b. Dependent Variable: LOG\_DPR

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas didapatkan hasil perhitungan koefisien korelasi berganda sebesar 0,045 yang berarti bahwa variabel ROE, CR, DER, dan KI memiliki hubungan yang sangat rendah terhadap variabel DPR. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yaitu terletak diantara 0,00-0,19 (bernilai positif).

## E. Analisis Regresi

### 1. Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antar variabel ROE, CR, DER, dan KI terhadap DPR. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS.16 adalah sebagai berikut :

a) Uji regresi sederhana variabel ROE.

Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 5 halaman 11.

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Sederhana variabel ROE

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.680	.266		2.554	.012
	LOG_ROE	.287	.196	.115	1.459	.146

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$DPR = 0,680 + 0,287 ROE$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel ROE terhadap DPR adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi sebesar 0,287 yang bernilai positif. Dan dapat disimpulkan bahwa antara ROE

dengan DPR memiliki perbandingan yang sama yaitu jika ROE naik maka DPR juga naik sebaliknya jika ROE turun maka DPR juga turun.

b) Uji Regresi Sederhana variabel CR

Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 5 halaman 115

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Sederhana variabel CR

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.200	.117		10.289	.000
	LOG_CR	-.427	.254	-.132	-1.680	.095

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$DPR = 1,200 - 0,427 CR$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel CR terhadap DPR adalah negatif. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi sebesar -0,427 yang bernilai bernilai negatife. Dan dari persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa antara CR dengan DPR memiliki perbandingan yang terbalik, yaitu bila CR naik maka DPR akan turun, sebaliknya jika CR turun maka DPR akan naik.

c) Uji regresi sederhana variabel DER

Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 5 halaman 115:

Tabel 4.9

Hasil uji regresi sederhana variabel DER

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.063	.090		11.812	.000
	LOG_DER	.057	.233	.019	.245	.807

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DPR = 1,063 + 0,057 DER$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel DER terhadap DPR adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi sebesar 0,057 yang bernilai positif. Dan dapat disimpulkan bahwa DER dengan DPR memiliki perbandingan yang sama yaitu jika DER naik maka DPR juga akan naik dan bila DER turun maka DPR juga akan turun.

d) Uji regresi sederhana variabel KI

Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 5 halaman 115:

Tabel 4.10

Hasil uji regresi sederhana variabel KI

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.346	.583		2.310	.022
	LOG_KI	-.171	.336	-.040	-.509	.611

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DPR = 1,346 - 0,171 KI$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengaruh variabel KI terhadap DPR adalah negatif. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi sebesar -0,171 yang bernilai negatif. Dan dapat disimpulkan bahwa antara KI dengan DPR memiliki perbandingan terbalik apabila KI naik maka DPR akan turun sebaliknya jika KI turun maka DPR akan naik.

## 2. Regresi Berganda

Regresi linear berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (Y), dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel.

Regresi linear berganda dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti. Dengan menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen (ROE, CR, DER dan KI) dengan variabel dependen (DPR). Berikut hasil penelitian berdasarkan program SPSS.16 dalam lampiran 6 halaman 116 sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil uji regresi linear berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.361	.579		2.350	.020
	LOG_ROE	.344	.218	.137	1.576	.117
	LOG_CR	-.721	.371	-.223	-1.946	.053
	LOG_DER	-.478	.334	-.162	-1.432	.154
	LOG_KI	-.349	.367	-.082	-.952	.342

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas maka persamaan regresi yang dihasilkan secara simultan adalah sebagai berikut :

$$Y = 1,361 + 0,344 X_1 - 0,721 X_2 - 0,478 X_3 - 0,349 X_4$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Konstanta (a) = 1,361 dapat diartikan bahwa jika tidak ada variabel ROE, CR, DER dan KI maka DPR sebesar 1,361.
- b) Koefisien regresi untuk variabel ROE ( $X_1$ ) sebesar 0,344 satuan, yang artinya bila variabel CR ( $X_2$ ), DER ( $X_3$ ), dan KI ( $X_4$ ) dianggap = 0 atau konstan maka persamaan menjadi  $Y = 1,361 + 0,344 (X_1)$ . Jadi koefisien regresi ( $b_1$ ) untuk variabel  $X_1 = 0,344$  yang berarti jika ROE ( $X_1$ ) naik satu satuan maka DPR (Y) akan naik sebesar 0,344 satuan.
- c) Koefisien regresi untuk variabel CR ( $X_2$ ) sebesar -0,721 satuan, yang artinya bila variabel ROE ( $X_1$ ), DER ( $X_3$ ), dan KI ( $X_4$ ) dianggap = 0 atau konstan maka persamaan menjadi  $Y = 1,361 - 0,721 (X_2)$ . Jadi koefisien regresi ( $b_2$ ) untuk variabel  $X_2 = -0,721$  yang berarti jika CR ( $X_2$ ) naik satu satuan maka DPR (Y) akan turun sebesar -0,721 satuan.
- d) Koefisien regresi untuk variabel DER ( $X_3$ ) sebesar -0,478 satuan, yang artinya bila variabel ROE ( $X_1$ ), CR ( $X_2$ ), dan KI ( $X_4$ ) dianggap = 0 atau konstan maka persamaan menjadi  $Y = 1,361 - 0,478 (X_3)$ . Jadi koefisien regresi ( $b_3$ ) untuk variabel  $X_3 = -0,478$  yang berarti jika DER ( $X_3$ ) naik satu satuan maka DPR (Y) akan turun sebesar -0,478 satuan.
- e) Koefisien regresi untuk variabel KI ( $X_4$ ) sebesar -0,349 satuan, yang artinya bila variabel ROE ( $X_1$ ), CR ( $X_2$ ) dan DER ( $X_3$ ) dianggap = 0 atau konstan maka persamaan menjadi  $Y = 1,361 - 0,349 (X_4)$ . Jadi koefisien regresi ( $b_4$ ) untuk variabel  $X_4 = -0,349$  yang berarti jika KI ( $X_4$ ) naik satu satuan maka DPR (Y) akan turun sebesar -0,349 satuan.

## F. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil olah data SPSS, diperoleh hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 6 halaman 116:

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.213 <sup>a</sup>	.045	.021	.96787	1.981

a. Predictors: (Constant), LOG\_KI, LOG\_DER, LOG\_ROE, LOG\_CR

b. Dependent Variable: LOG\_DPR

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,021 berarti kemampuan variabel ROE, CR, DER dan KI dapat menjelaskan pengaruh variabel DPR. Hal ini sesuai dengan (Ghozali, 2009) Jika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* berkisar antara 0 sampai dengan 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan pengaruh variabel dependen.

## G. Uji Hipotesis

### 1. Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil olah data SPSS.16, diperoleh uji hipotesis secara parsial, berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 6 halaman 116:

Tabel 4.13

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.361	.579		2.350	.020
	LOG_ROE	.344	.218	.137	1.576	.117
	LOG_CR	-.721	.371	-.223	-1.946	.053
	LOG_DER	-.478	.334	-.162	-1.432	.154
	LOG_KI	-.349	.367	-.082	-.952	.342

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

Berdasarkan Tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa:

a) Pengaruh variabel ROE terhadap DPR

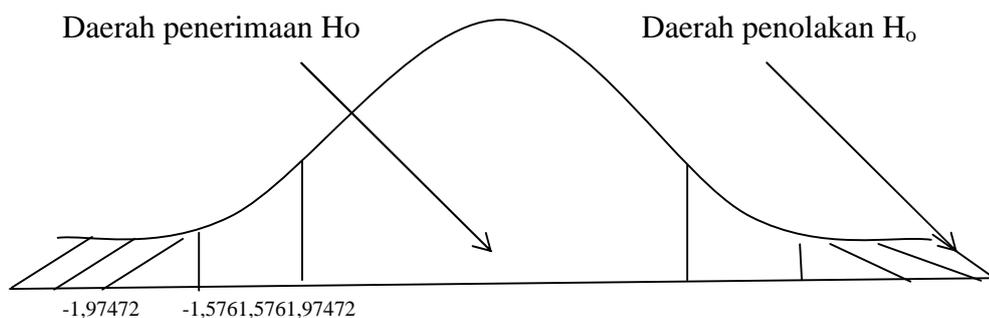
$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROE terhadap DPR.

$H_a$  = Terdapat pengaruh yang signifikan antara ROE terhadap DPR.

Berdasarkan Tabel 4.13 diatas, ROE mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,576 dengan tingkat signifikansi 0,117 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding dengan  $t_{tabel}$  (1,97472), bernilai positif tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti ROE tidak berpengaruh terhadap DPR.

Gambar 4.3

Grafik pengaruh ROE terhadap DPR



b) Pengaruh CR terhadap DPR

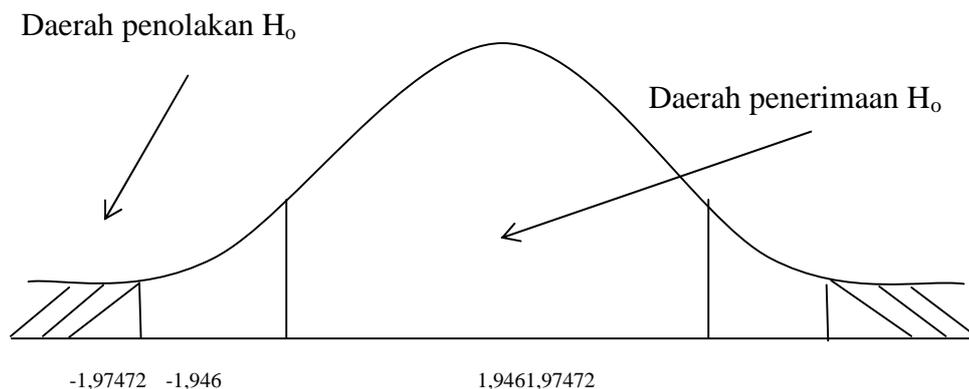
$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara CR terhadap DPR.

$H_a$  = Terdapat pengaruh yang signifikan antara CR terhadap DPR.

Berdasar Tabel 4.13 diatas,CR mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,946 dengan tingkat signifikansi 0,053 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding dengan nilai  $t_{tabel}$  (1,97472) bernilai negatif, dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti CR tidak berpengaruh terhadap DPR.

Gambar 4.4

Grafik pengaruh CR terhadap DPR



c) Pengaruh DER terhadap DPR

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara DER terhadap DPR.

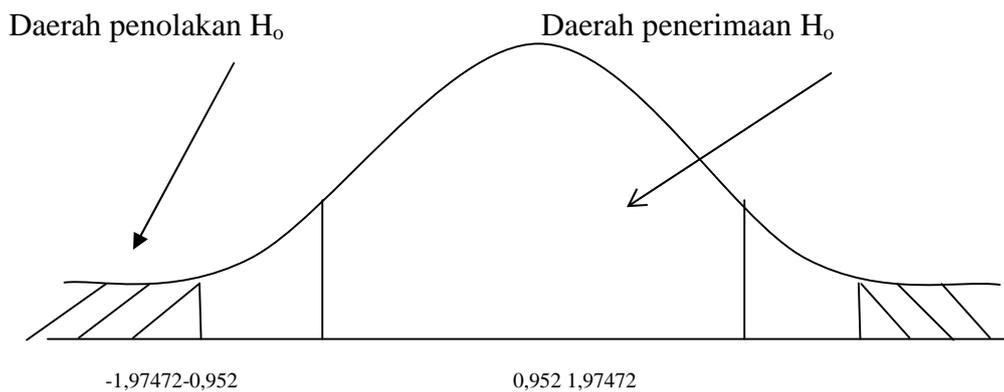
$H_a$  = Terdapat pengaruh yang signifikan antara DER terhadap DPR.

Berdasarkan Tabel 4.13 diatas, DER mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,432 dengan tingkat signifikansi 0.154 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding nilai  $t_{tabel}$ (1,97472) bernilai negatif, dan tingkat signifikansi lebih besar



Gambar 4.6

Grafik pengaruh KI terhadap DPR



## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji hipotesis secara simultan dilakukan dengan uji F, yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (ROE, CR, DER dan KI) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (DPR). Berikut hasil olah data SPSS.16 yang didapatkan dari lampiran 7 halaman 117:

Tabel 4.14

## Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.967	4	1.742	1.859	.120 <sup>a</sup>
	Residual	147.073	157	.937		
	Total	154.040	161			

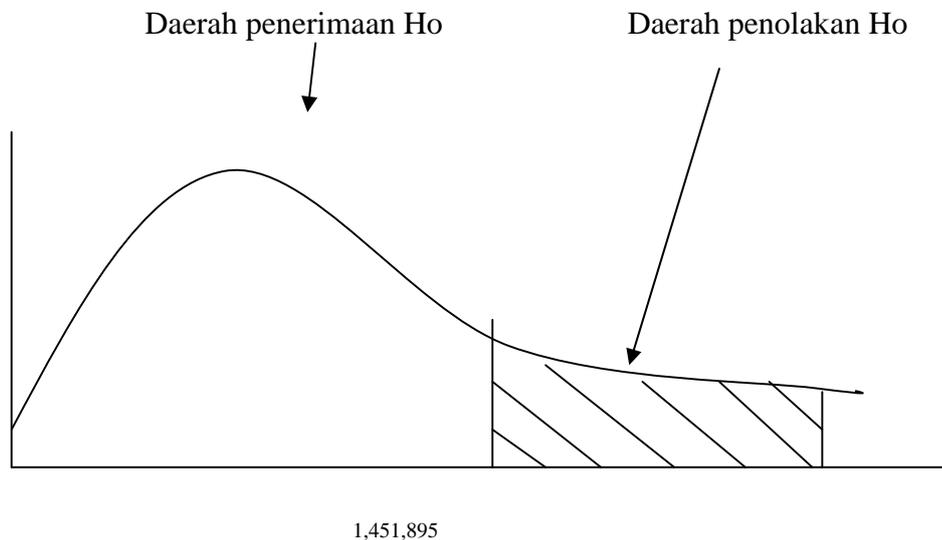
a. Predictors: (Constant), LOG\_KI, LOG\_DER, LOG\_ROE, LOG\_CR

b. Dependent Variable: LOG\_DPR

Dari Tabel 4.14 diatas dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 1,859 yang berarti lebih besar dari  $F_{tabel}$  (1,45) yang artinya bahwa hasil uji F menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sedangkan berdasarkan signifikansi  $F_{hitung}$  sebesar 0,120 berarti  $F_{hitung}$  lebih besar dari 0,05 dengan demikian ROE, CR, DER dan KI secara simultan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DPR.

Gambar 4.7

Grafik Uji Simultan (Uji F)



## H. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas diperoleh pengujian hipotesis pertamabahwa profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden (DPR). Hal ini dapat diketahui karena ROE mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,576 dengan tingkat signifikansi 0,117 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding dengan  $t_{tabel}$  (1,97472), bernilai positif tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Kenapa variabel ROE tidak berpengaruh terhadap DPR mungkin dari tahun 2002- 2014 perusahaan yang dijadikan sampel mempunyai profit yang sedikit sehingga tidak memungkinkan membagikan deviden. Padahal perusahaan bisa membagikan deviden jika laba yang dihasilkan perusahaan tersebut jumlahnya besar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Sadalia dan Saragih (2008) Pengaruh *Profitability* Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Deviden Tunai pada Perusahaan Terbuka Di Bursa Efek Indonesia, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden. Juga tidak sesuai dengan penelitian Silaban dan Purnawati (2015) Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan deviden.

Pengujian hipotesis kedua diperoleh kesimpulan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden (DPR). Hal ini dapat diketahui karena CR mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,946 dengan tingkat signifikansi 0,053 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding dengan nilai  $t_{tabel}$  (1,97472) bernilai negatif, dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap kebijakan

deviden(DPR).Alasan kenapa likuiditas(CR) tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden(DPR) mungkin dari tahun 2002 – 2014 perusahaan yang dimasukkan dalam sampel tingkat likuiditasnya sedang kurang baik atau kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sedang kurang baik jadi kesulitan dalam menentukan kebijakan deviden karena dengan keadaan tersebut tidak memungkinkan untuk membagikan deviden.Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Deitiana (2009) melakukan penelitian terhadap “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembayaran Deviden Kas”.Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan deviden.

Pengujian hipotesis ketiga diperoleh kesimpulan bahwa struktur modal (DER) tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden (DPR) karena DER mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,432 dengan tingkat signifikansi 0,154 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding nilai  $t_{tabel}$  (1,97472) bernilai negatif, dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Alasan kenapa DER tidak berpengaruh mungkin dari tahun 2002 – 2014 perusahaan yang termasuk dalam sampel sedang mengalami masalah dalam hal permodalan, apabila perusahaan tersebut memiliki hutang tinggi sudah secara otomatis setiap bulannya perusahaan tersebut akan membayar bunga bank yang tinggi, sedangkan biaya bunga tinggi akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan tersebut dan tidak memungkinkan untuk membagikan deviden. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan atau tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2009) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh *Debt to Equity*, *Insider Ownership*, *Size* dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Deviden. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2014) yang melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Deviden (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2010 – 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Deviden.

Pengujian hipotesis yang keempat dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan saham (KI) tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden (DPR). Hal ini dapat diketahui karena KI mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,952 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,342 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding dengan nilai  $t_{tabel}$  (1,97472) bernilai negatif, dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Alasan kenapa KI tidak berpengaruh mungkin karena kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dengan prosentase. Padahal menurut *Agency Theory* tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya – upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara *oportunis* untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, mungkin dari tahun 2002 – 2014 perusahaan yang termasuk dalam sampel tingkat saham institusionalnya rendah sehingga tidak berpengaruh. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Taufan (2013) yang melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden, Dengan Struktur Modal sebagai Variabel

Intervening, Serta Pengaruh pajak terhadap Kebijakan Deviden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden.

Secara simultan variabel profitabilitas(ROE),likuiditas(CR), struktur modal(DER) dan struktur kepemilikan saham(KI) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan deviden(DPR). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu  $f_{hitung}$  sebesar 1,859 sedangkan  $f_{tabel}$  sebesar 1,45 yang artinya bahwa hasil uji f menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Dengan signifikansi sebesar 0,120 lebih besar dari 0,05. Alasan kenapa berpengaruh karena secara keseluruhan variabel – variabel tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam menentukan kebijakan deviden.Dan hasil penelitian ini sedikit berbeda dari penelitian Darminto (2008) yang melakukan penelitian terhadap Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kebijakan Deviden.Hasil dari penelitian Darminto menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan deviden. Secara parsial variabel profitabilitas dan struktur modal berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel likuiditas dan struktur kepemilikan saham berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan deviden.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adanya pengaruh antara profitabilitas(ROE), likuiditas(CR), struktur modal(DER) dan struktur kepemilikan saham(KI) terhadap kebijakan deviden(DPR) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik. Pengujian hipotesis penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) secara statistik tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden(DPR) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002 - 2014 hal ini dapat diketahui dari analisis korelasi sederhana bahwa variabel profitabilitas (ROE) dengan kebijakan deviden(DPR) mempunyai hubungan yang positif ( $r_{hitung} = 0,115$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel ROE dan DPR dalam kategori sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat

dari tabel interpretasi koefisien korelasi yaitu terletak diantara 0,00-0,19 (bernilai positif ). Dilihat dari analisis regresi sederhana besarnya koefisien regresi sebesar 0,287. Dan dilihat dari uji t bahwa ROE mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,576 dengan tingkat signifikansi 0,117 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding dengan  $t_{tabel}$  (1,97472), bernilai positif tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti secara parsial ROE tidak berpengaruh terhadap DPR.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (CR) secara statistic tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden (DPR) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2002 - 2014 . Hal ini dapat diketahui dari analisis korelasi sederhana bahwa variabel likuiditas (CR) dengan kebijakan deviden(DPR) mempunyai hubungan yang negatif ( $r_{hitung} = -0,132$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel likuiditas (CR) dan kebijakan deviden(DPR) dalam kategori sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi yaitu terletak diantara 0,00-0,19 (bernilai negatif). Dilihat dari analisis regresi sederhana bahwa pengaruh variabel likuiditas (CR) terhadap kebijakan deviden (DPR) adalah negatif. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi sebesar -0,427 yang bernilai negatif. Dan dilihat dari uji t likuiditas (CR) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,946 dengan tingkat signifikansi 0,053 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding dengan nilai  $t_{tabel}$  (1,97472) bernilai negatif, berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti  $H_0$  diterima, berarti likuiditas (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap DPR.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal (DER) secara statistik tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden (DPR) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2002 - 2014. Hal ini dapat dilihat dari korelasi sederhana bahwa variabel DER dengan DPR mempunyai hubungan yang positif ( $r_{hitung} = 0,019$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel DER dan DPR dalam kategori yang sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi yaitu terletak diantara 0,00-0,19 (bernilai positif). Dilihat dari analisis regresi sederhana bahwa pengaruh variabel DER terhadap DPR adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi sebesar 0,057 yang bernilai positif. Dan dilihat dari uji t bahwa DER mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,432 dengan tingkat signifikansi 0,154 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding nilai  $t_{tabel}$  (1,97472) bernilai negatif, berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti  $H_0$  diterima berarti DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden (DPR).
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan saham (KI) secara statistik tidak berpengaruh terhadap *Deviden Payout Ratio* (DPR) atau kebijakan deviden dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002 - 2014. Hal ini dapat dilihat dari korelasi sederhana bahwa pengaruh variabel KI dengan DPR mempunyai hubungan yang negatif ( $r_{hitung} = -0,040$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel KI dan DPR dalam kategori sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi yaitu terletak diantara 0,00-0,19 (bernilai negatif). Dan juga dapat dilihat dari regresi

sederhana bahwa, pengaruh variabel KI terhadap DPR adalah negatif. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi sebesar -0,171 yang bernilai negatif. Dan dilihat dari uji t bahwa KI mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,952 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,342 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding dengan nilai  $t_{tabel}$  (1,97472) bernilai negatif, berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti  $H_0$  diterima, berarti struktur kepemilikan saham(KI) secara parsial tidak berpengaruh yang terhadap kebijakan deviden(DPR).

5. Hasil penelitian variabel profitabilitas (ROE), likuiditas(CR), struktur modal(DER) dan struktur kepemilikan saham(KI) secara simultan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DPR dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002 - 2014. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji f, bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 1,895 yang berarti lebih besar dari  $F_{tabel}$  (1,45) yang artinya bahwa hasil uji F menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , dan tingkat signifikansi sebesar 0,120 lebih besar dari 0,05 dengan demikian profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), struktur modal (DER) dan struktur kepemilikan saham(KI) secara simultan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DPR.
6. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,021 berarti semakin kuat variabel profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), struktur modal (DER) dan struktur kepemilikan saham(KI) menjelaskan pengaruh terhadap variabel DPR. Sesuai dengan (Ghozali, 2009) jika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* berkisar antara 0 sampai dengan 1, berarti semakin kuat

kemampuan variabel independen dapat menjelaskan pengaruh variabel dependen.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya :

1. Hendaknya peneliti selanjutnya menambah variabel – variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap DPR. Karena dari penelitian ini masih banyak kekurangan.
2. Peneliti berikutnya dapat melakukan metode penarikan sampel dengan menggunakan metode yang berbeda. Agar bisa lebih bervariasi.
3. Untuk para akademis, hal ini menjadi sebuah masukan tersendiri dimana perlu dikaji kembali pengaruh ROE, CR, DER dan KI terhadap DPR dengan jenis perusahaan yang berbeda dan tahun yang berbeda sehingga dapat dijadikan pegangan yang pasti untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi DPR. Karena dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil tahun sebanyak 13 tahun berturut – turut hasilnya masih dalam kategori sangat rendah.

## Daftar Pustaka

- Darminto.2008, “*Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kebijakan Deviden*”.Jurnal diterbitkan.Malang : Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Ni Wayan Trisna Dewi.2013, “*Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Terhadap Kebijakan Deviden Di BEF*”, Jurnal diterbitkan. Bali: Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- Agnes Sulistyowati. 2014, “*Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Deviden (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012)*”, Jurnal diterbitkan.Malang : Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Dame Prawira Silaban, Ni Ketut Purnawati. 2015, “*Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Efektifitas Usaha Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur*”, Jurnal diterbitkan.Bali : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Udayana.
- Frendy Akhmad Taufan. 2013, “*Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Serta Pengaruh Pajak Terhadap Kebijakan Deviden*”, Skripsi diterbitkan.Semarang : Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Bambang Sugeng. 2009, “*Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Inisiasi Deviden Di Indonesia*”, Jurnal diterbitkan.Malang : Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.
- Isfenti Sadalia, Nurul Sari Syafitri Saragih. 2008, “*Pengaruh Profitability Dan Investment Opportunity Set Terhadap Deviden Tunai Pada Perusahaan*

*Terbuka Di Bursa Efek Indonesia*". Jurnal diterbitkan.Sumatra : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sumatra Utara.

Tita Deitiana. 2009, "*Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Deviden Kas*".Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol. II, No.I, STIE Trisakti.

Budi Mulyono. 2009, "*Pengaruh Debt To Equity Ratio, Insider Ownership, Size Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Deviden (Studi Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005- 2007)*". Jurnal diterbitkan.Semarang : Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Widaningsih.2005, "*Analisis Hubungan Interdependensi Antara Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, Kebijakan Deviden Dan Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*".Thesis Dipublikasikan. Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro.

Sutrisno.2001."*Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Deviden Payout Ratio Pada Perusahaan Publik Di Indonesia*". TEMA,Vol II, No. 1, Maret 2001.

Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro.

Dewi S.C.2008."*Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen*. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi. Vol. 10, No.1, April 2008, 47-58.

# Daftar Lampiran

## Lampiran 1

### Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2002-2014

No	Kode Perusahaan	Keterangan
1.	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass, Tbk
2.	AQUA	PT. Aqua Golden Missisipi, Tbk
3.	BATA	PT. Sepatu Bata, Tbk
4.	CEKA	PT. Cahaya Kalbar, Tbk
5.	CTBN	PT. Citra Tubindo, Tbk
6.	DLTA	PT. Delta Jakarta, Tbk
7.	EKAD	PT. Ekadharmas Tape Industries, Tbk
8.	FAST	PT. Fast Food Indonesia, Tbk
9.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
10.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
11.	KLBF	PT. Kalbe Farma, Tbk
12.	MERK	PT. Merck Indonesia, Tbk
13.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
14.	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
15.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk
16.	SMAR	PT. Smart, Tbk
17.	SMGR	PT. Semen Gresik (Persero), Tbk
18.	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk
19.	TRST	PT. Trias Sentosa, Tbk
20.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasifik, Tbk
21.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk
22.	UNVR	PT. Unilever Indonesia, Tbk

Sumber: ICMD periode 2002 – 2014

Lampiran 2

DATA AWAL

NO	TAHUN	PERUSHN	ROE	CR	DER	KI	DPR
1	2002	AMFG	28.48	1.76	1.07	43.76	14.70
2	2002	AQUA	29.95	1.31	1.40	90.99	17.12
3	2002	BATA	32.42	2.63	0.41	65.00	30.91
4	2002	CTBN	2.36	3.15	0.24	27.66	0.02
5	2002	DLTA	15.20	3.92	0.24	58.30	14.29
6	2002	EKAD	12.86	4.57	0.20	73.26	53.69
7	2002	FAST	27.53	1.33	0.79	44.00	18.96
8	2002	INDF	21.91	1.65	2.92	51.53	32.74
9	2002	MERK	25.08	5.59	0.15	74.00	0.06
10	2002	MLBI	30.06	1.23	0.68	75.94	76.72
11	2002	TSPC	22.22	4.01	0.22	66.33	56.91
12	2002	ULTJ	3.60	1.10	0.94	21.40	50.93
13	2002	UNVR	48.43	2.27	0.52	84.99	39.00
14	2003	AMFG	19.03	1.68	0.73	43.76	21.26
15	2003	AQUA	23.45	5.08	0.92	90.99	16.65
16	2003	BATA	22.68	2.40	0.47	65.00	21.71
17	2003	CEKA	1.39	2.47	0.29	50.08	0.28
18	2003	DLTA	11.76	5.00	0.24	58.30	14.88
19	2003	EKAD	8.72	4.18	0.22	73.26	10.30
20	2003	FAST	21.87	1.27	0.69	44.00	19.68
21	2003	INDF	14.74	1.91	2.58	51.53	43.81
22	2003	MERK	31.71	3.46	0.26	74.00	62.00
23	2003	MLBI	33.63	1.15	0.80	75.94	78.05
24	2003	MYOR	10.52	9.82	0.58	32.93	0.23

25	2003	TBLA	5.26	1.00	1.29	50.09	0.31
26	2003	TRST	17.81	1.02	0.78	17.98	16.52
27	2003	TSPC	20.72	4.65	0.19	66.33	11.85
28	2003	UNVR	61.88	1.78	0.63	84.99	47.07
29	2004	AMFG	20.05	1.89	0.52	43.76	20.99
30	2004	AQUA	25.85	4.43	0.87	90.99	19.95
31	2004	CTBN	2.53	3.78	0.19	27.66	0.14
32	2004	DLTA	10.95	4.14	0.29	58.30	14.48
33	2004	EKAD	8.35	5.30	0.18	73.26	50.01
34	2004	FAST	18.43	1.29	0.66	44.00	22.40
35	2004	INDF	8.88	1.47	2.50	51.53	44.96
36	2004	KLBF	30.54	3.01	1.26	52.60	6.54
37	2004	MERK	37.16	3.09	0.30	74.00	54.79
38	2004	MLBI	32.64	0.98	1.11	75.94	73.25
39	2004	MYOR	9.79	5.11	0.46	32.93	0.23
40	2004	SMGR	14.22	1.64	0.80	51.00	30.54
41	2004	TBLA	3.22	1.58	1.65	50.09	0.29
42	2004	TRST	3.03	1.27	1.00	17.98	48.47
43	2004	UNVR	63.94	1.62	0.59	84.99	41.57
44	2005	AQUA	15.88	7.10	0.78	93.60	16.98
45	2005	BATA	14.23	1.93	0.73	75.86	7.77
46	2005	CTBN	11.78	1.80	0.70	27.04	74.94
47	2005	DLTA	13.89	3.69	0.32	58.30	19.87
48	2005	FAST	18.09	1.14	0.66	43.48	21.61
49	2005	INDF	2.88	1.47	2.33	51.53	38.08
50	2005	MERK	31.99	4.72	0.21	74.00	54.35
51	2005	MLBI	38.18	0.68	1.52	75.94	76.64
52	2005	MYOR	5.11	3.54	0.61	32.93	0.42
53	2005	TRST	1.72	1.20	1.20	17.94	51.27
54	2005	ULTJ	0.56	1.58	0.54	26.81	319.00
55	2005	UNVR	66.27	1.35	0.76	85.00	63.56
56	2006	BATA	10.61	2.90	0.43	75.86	28.05
57	2006	CTBN	28.52	1.51	1.13	27.04	68.58
58	2006	EKAD	9.96	3.92	0.29	74.37	29.10
59	2006	FAST	23.92	1.07	0.68	43.48	12.95
60	2006	INDF	13.13	1.18	2.10	51.53	49.99
61	2006	KLBF	22.59	5.04	0.36	9.69	0.15
62	2006	MERK	36.74	5.42	0.20	74.00	51.77
63	2006	MLBI	37.08	0.53	2.08	75.94	75.60
64	2006	MYOR	9.65	3.91	0.58	32.93	0.29
65	2006	TRST	2.66	1.06	1.07	17.94	54.12

66	2006	TSPC	14.03	4.39	0.23	71.35	0.41
67	2006	UNVR	72.69	1.27	0.95	85.00	55.40
68	2007	AQUA	12.99	7.09	0.74	93.60	19.97
69	2007	BATA	16.65	2.29	0.60	75.86	239.15
70	2007	CTBN	25.97	1.54	0.87	27.04	68.65
71	2007	FAST	27.17	1.28	0.67	43.84	19.58
72	2007	MERK	31.93	6.17	0.18	74.00	57.57
73	2007	MLBI	42.68	0.59	2.14	75.94	89.89
74	2007	MYOR	13.09	2.93	0.73	32.93	0.22
75	2007	SMAR	28.03	1.72	1.29	95.21	0.01
76	2007	SMGR	26.79	3.64	0.27	51.01	5.01
77	2007	TRST	1.81	1.06	1.18	17.94	79.11
78	2007	TSPC	13.16	4.05	0.26	71.35	0.40
79	2007	UNVR	72.88	1.11	0.98	85.00	64.94
80	2008	AQUA	14.16	7.82	0.71	94.35	19.18
81	2008	BATA	57.69	2.16	0.47	81.60	6.73
82	2008	FAST	25.96	1.32	0.63	43.84	20.31
83	2008	MERK	30.13	7.77	0.15	74.00	121.52
84	2008	MLBI	64.59	0.94	1.73	75.00	142.17
85	2008	MYOR	15.76	2.19	1.32	32.93	0.20
86	2008	SMAR	22.67	1.72	1.17	95.21	0.49
87	2008	SMGR	31.27	3.39	0.30	51.01	50.54
88	2008	TSPC	14.34	3.83	0.29	95.03	0.21
89	2009	AMFG	4.40	3.34	0.29	43.86	25.80
90	2009	AQUA	14.60	6.34	0.73	94.35	24.70
91	2009	BATA	17.58	2.35	0.38	81.60	26.25
92	2009	DLTA	21.43	4.70	0.27	58.30	120.00
93	2009	EKAD	23.65	1.41	1.10	75.45	10.20
94	2009	FAST	28.48	1.54	0.63	43.84	20.35
95	2009	INDF	20.44	1.16	2.45	50.05	39.34
96	2009	KLBF	21.55	2.99	0.35	10.17	27.33
97	2009	MLBI	323.59	0.66	8.44	75.00	22.59
98	2009	SMAR	15.61	1.58	1.13	95.21	0.29
99	2009	SMGR	32.62	3.58	0.26	51.01	44.66
100	2009	TBLA	13.91	1.12	1.80	28.18	5.88
101	2009	TRST	12.57	1.11	0.68	28.28	29.27
102	2009	TSPC	14.94	3.47	0.34	95.03	0.44
103	2009	UNVR	82.21	1.00	1.02	85.00	74.94
104	2010	AMFG	17.96	3.94	0.29	43.86	10.49
105	2010	CTBN	16.39	1.38	1.43	42.00	87.46
106	2010	DLTA	24.62	6.33	0.19	58.33	115.00

107	2010	ICBP	16.16	2.04	0.90	50.07	29.07
108	2010	INDF	16.16	2.04	0.90	50.07	29.07
109	2010	MERK	41.42	6.23	0.20	74.00	84.17
110	2010	MLBI	93.99	0.94	1.41	75.10	0.10
111	2010	ROTI	21.91	2.30	0.25	31.50	25.00
112	2010	SMGR	30.26	2.92	0.29	51.01	40.49
113	2010	TBLA	19.99	1.11	1.94	30.05	14.75
114	2010	TSPC	18.77	3.37	0.36	95.03	0.37
115	2010	UNVR	83.72	0.85	1.15	85.00	77.49
116	2011	KLBF	23.63	3.68	0.27	10.17	62.66
117	2011	MERK	46.78	7.52	0.18	73.99	0.08
118	2011	MLBI	95.68	0.99	1.30	75.10	28.86
119	2011	MYOR	19.95	2.22	1.72	32.93	0.21
120	2011	SMAR	24.41	1.87	1.01	97.20	0.32
121	2011	SMGR	27.06	2.65	0.35	51.01	49.62
122	2011	TBLA	26.24	1.38	1.64	30.05	7.62
123	2011	TSPC	19.22	2.98	0.40	77.34	0.58
124	2012	AMFG	14.11	3.89	0.27	43.86	10.02
125	2012	BATA	17.90	2.12	0.48	81.80	22.22
126	2012	CTBN	24.21	1.79	0.88	41.99	71.37
127	2012	DLTA	35.68	5.26	0.25	58.33	86.29
128	2012	EKAD	25.64	2.41	0.43	75.45	11.36
129	2012	FAST	20.80	1.77	0.80	43.84	22.35
130	2012	ICBP	19.09	2.72	0.49	80.53	47.42
131	2012	INDF	14.27	2.05	0.74	50.07	33.34
132	2012	KLBF	24.04	3.41	0.28	10.17	54.45
133	2012	MERK	25.87	3.87	0.37	73.99	0.07
134	2012	MLBI	137.46	0.58	2.49	75.10	0.07
135	2012	MYOR	24.21	2.76	1.71	32.93	0.24
136	2012	ROTI	22.37	1.12	0.81	31.50	25.00
137	2012	SMAR	24.37	2.10	0.82	97.20	1.58
138	2012	SMGR	27.11	1.71	0.46	51.01	44.29
139	2012	TBLA	13.88	1.59	1.95	30.05	6.07
140	2012	TSPC	19.19	3.09	0.38	77.34	0.52
141	2012	UNVR	121.94	0.67	2.02	85.00	52.66
142	2013	CEKA	12.28	1.63	1.02	87.02	45.86
143	2013	CTBN	25.28	1.79	0.82	41.99	3.25
144	2013	DLTA	39.98	84.71	0.28	58.33	71.04
145	2013	EKAD	21.59	2.33	0.45	75.45	12.25
146	2013	ICBP	17.24	2.41	0.60	80.53	48.45
147	2013	INDF	12.92	1.68	1.05	50.07	25.46

148	2013	KLBF	23.58	2.84	0.33	10.17	39.76
149	2013	MERK	34.25	3.98	0.36	73.99	0.08
150	2013	MLBI	120.75	0.98	0.80	81.78	81.42
151	2013	ROTI	20.07	1.14	1.32	31.50	9.99
152	2013	SMGR	22.60	1.88	0.41	51.01	49.05
153	2013	UNVR	125.81	0.70	2.12	85.00	52.88
154	2014	BATA	16.49	1.55	0.81	81.90	0.10
155	2014	EKAD	15.29	2.33	0.51	75.45	15.05
156	2014	ICBP	16.77	2.18	0.66	80.53	51.32
157	2014	INDF	11.67	1.81	1.08	50.07	40.14
158	2014	KLBF	21.69	3.40	0.27	10.17	41.83
159	2014	MERK	32.78	4.59	0.29	73.99	80.23
160	2014	MLBI	142.30	0.51	3.03	81.78	0.37
161	2014	SMGR	22.35	2.21	0.37	51.01	39.85
162	2014	TRST	3.74	1.24	0.85	28.54	21.32
AVERAGE			28.952	3.1536	0.8585	58.785	35.373
MAX			323.59	84.71	8.44	97.2	319
MIN			0.56	0.51	0.15	9.69	0.01

SUMBER : ICMD PERIODE 2002-2014

Lampiran 3

Hasil Analisis deskriptif statistik

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	162	.56	323.59	28.9519	34.14387
CR	162	.51	84.71	3.1536	6.67624
DER	162	.15	8.44	.8585	.86007
KI	162	9.69	97.20	58.7852	23.59464
DPR	162	.01	319.00	35.3733	40.34049
Valid N (listwise)	162				

Hasil Uji Multikolonieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.361	.579		2.350	.020		
	LOG_ROE	.344	.218	.137	1.576	.117	.799	1.251
	LOG_CR	-.721	.371	-.223	-1.946	.053	.465	2.152
	LOG_DER	-.478	.334	-.162	-1.432	.154	.473	2.116
	LOG_KI	-.349	.367	-.082	-.952	.342	.816	1.225

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>p</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.213 <sup>a</sup>	.045	.021	.96787	1.981

a. Predictors: (Constant), LOG\_KI, LOG\_DER, LOG\_ROE, LOG\_CR

b. Dependent Variable: LOG\_DPR

#### Lampiran 4

#### Hasil Analisis Korelasi Sederhana

**Correlations**

		LOG_ROE	LOG_CR	LOG_DER	LOG_KI	LOG_DPR
LOG_ROE	Pearson Correlation	1	-.161*	.156*	.407**	.115
	Sig. (2-tailed)		.040	.048	.000	.146
	N	162	162	162	162	162
LOG_CR	Pearson Correlation	-.161*	1	-.724**	.056	-.132
	Sig. (2-tailed)	.040		.000	.480	.095
	N	162	162	162	162	162
LOG_DER	Pearson Correlation	.156*	-.724**	1	.010	.019
	Sig. (2-tailed)	.048	.000		.902	.807
	N	162	162	162	162	162
LOG_KI	Pearson Correlation	.407**	.056	.010	1	-.040
	Sig. (2-tailed)	.000	.480	.902		.611
	N	162	162	162	162	162
LOG_DPR	Pearson Correlation	.115	-.132	.019	-.040	1
	Sig. (2-tailed)	.146	.095	.807	.611	
	N	162	162	162	162	162

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Hasil analisis korelasi berganda

**Model Summary<sup>p</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.213 <sup>a</sup>	.045	.021	.96787	1.981

- a. Predictors: (Constant), LOG\_KI, LOG\_DER, LOG\_ROE, LOG\_CR  
 b. Dependent Variable: LOG\_DPR

Lampiran 5

Hasil Uji Regresi Sederhana variabel ROE

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.680	.266		2.554	.012
	LOG_ROE	.287	.196	.115	1.459	.146

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

Hasil Uji Regresi Sederhana variabel CR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.200	.117		10.289	.000
	LOG_CR	-.427	.254	-.132	-1.680	.095

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

Hasil uji regresi sederhana variabel DER

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.063	.090		11.812	.000
	LOG_DER	.057	.233	.019	.245	.807

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

### Hasil uji regresi sederhana variabel KI

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.346	.583		2.310	.022
	LOG_KI	-.171	.336	-.040	-.509	.611

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

### Lampiran 6

### Hasil uji regresi linear berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.361	.579		2.350	.020
	LOG_ROE	.344	.218	.137	1.576	.117
	LOG_CR	-.721	.371	-.223	-1.946	.053
	LOG_DER	-.478	.334	-.162	-1.432	.154
	LOG_KI	-.349	.367	-.082	-.952	.342

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

### Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.213 <sup>a</sup>	.045	.021	.96787	1.981

a. Predictors: (Constant), LOG\_KI, LOG\_DER, LOG\_ROE, LOG\_CR

b. Dependent Variable: LOG\_DPR

### Hasil Uji Parsial (Uji T)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.361	.579		2.350	.020
	LOG_ROE	.344	.218	.137	1.576	.117
	LOG_CR	-.721	.371	-.223	-1.946	.053
	LOG_DER	-.478	.334	-.162	-1.432	.154
	LOG_KI	-.349	.367	-.082	-.952	.342

a. Dependent Variable: LOG\_DPR

## Lampiran 7

### Hasil Uji Simultan (Uji F)

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.967	4	1.742	1.859	.120 <sup>a</sup>
	Residual	147.073	157	.937		
	Total	154.040	161			

a. Predictors: (Constant), LOG\_KI, LOG\_DER, LOG\_ROE, LOG\_CR

b. Dependent Variable: LOG\_DPR

